

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN SEKSISME
AMBIVALEN PADA MAHASISWA LAKI-LAKI DI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh:

Aldya Putri Qolbi

(30701900014)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN SEKSISME
AMBIVALEN PADA MAHASISWA LAKI-LAKI DI UNIVERSITAS
ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Aldya Putri Qolbi
30701900014

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal,



Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog

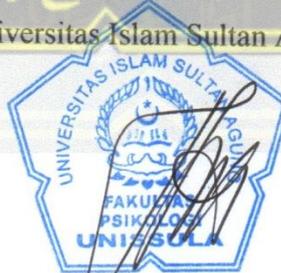
3 Agustus 2023

Semarang, 3 Agustus 2023

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN SEKSISME
AMBIVALEN PADA MAHASISWA LAKI-LAKI DI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Aldya Putri Qolbi
30701900014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada 21 Agustus 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. **Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**

2. **Abdurrohim, S.Psi., M.Si**

3. **Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog**

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 21 Agustus 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya, Aldya Putri Qolbi dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 3 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Aldya Putri Qolbi
30701900014

MOTTO

“Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata...”

Q.S. An-Nisa’ Ayat 19

“Dan biarpun saya tiada beruntung sampai ke ujung jalan itu, meskipun patah di tengah jalan, saya akan mati dengan merasa berbahagia, karena jalannya sudah terbuka dan saya ada turut membantu mengadakan jalan yang menuju ke tempat perempuan Bumiputra merdeka dan berdiri sendiri.”

R.A. Kartini



PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada Papa dan Mama tercinta, Alfianto dan Hadija Detuage, atas doa, harapan, dan dukungan yang tak pernah lelah diberikan kepada peneliti. Kepada kedua adik penulis yang sangat penulis sayangi dan kagumi, Alfetri Resty Hidayanti dan Putri Alysia, atas hari-hari bersama yang mewarnai kehidupan penulis. Kepada sosok terkasih dan paling tercinta di hati penulis, Almarhumah Oma Sofia, atas 20 tahun indahnya bersama penulis di dunia ini.

Dosen pembimbing penulis, Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog, atas bimbingan, didikan, dan dukungan yang selalu diberikan sehingga penulis terus termotivasi untuk membanggakan beliau dengan berhasil menyelesaikan karya ini.

UNISSULA, almamater kebanggaan penulis.

Jutaan perempuan hebat, kuat, dan luar biasa di luar sana, yang menginspirasi penulis untuk tidak takut mencintai diri sendiri.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT., atas rahmat, hidayah, dan ridho-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabat-Nya, semoga kita termasuk ummat-Nya yang selalu mendapat syafa'at hingga akhir kelak.

Selama proses penyusunan karya sederhana ini, penulis mengakui kekurangan dan kendala yang penulis alami, tetapi berkat bantuan, dukungan, dan kasih sayang orang-orang di sekitar, penulis merasa termotivasi dan bertekad untuk menyelesaikan tahap akhir dalam perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya. Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA sekaligus dosen wali penulis yang sedari awal perkuliahan sangat menginspirasi dan selalu memotivasi penulis untuk menjadi mahasiswa yang baik dan dapat dibanggakan.
2. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing penulis yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan mendorong penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Subjek penelitian yang bersedia diwawancara dan diobservasi, serta turut berpartisipasi dengan mengisi skala penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan kesempatannya.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi UNISSULA selaku tenaga pendidik yang telah meluangkan waktu, memberi ilmu, menasihati, dan memberi perhatian kepada penulis sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga yang akan selalu penulis ingat.

5. Bapak dan Ibu staf Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu penulis dengan memberi kemudahan dalam proses mengurus administrasi hingga skripsi ini selesai.
6. Orang tua tercinta, Papa Alfianto dan Mama Hadija Detuage, yang selama 21 tahun hidup penulis selalu memberikan yang terbaik dan tidak pernah lelah ataupun menyerah dalam mendukung penulis mengejar cita-cita dan harapan penulis. Bunda Fira, yang sejak penulis kecil selalu menjadi teman dan sosok penuh inspirasi untuk penulis agar bisa menjadi perempuan yang kuat. Terima kasih atas doa restu dan dukungan, serta kekuatan yang diberikan kepada penulis.
7. Keluarga kecil penulis yang tak pernah gagal mengangkat penulis dari rasa sedih dan putus asa, Oma Sofia, Opa Ari, Adek Pitik, Cia, dan Adek Tasya. Tak lupa juga keluarga mungil peneliti, Chiro, Muezza, Lilac, Cleo, Violet, Orchid, Plum, Oreo, Vanilla, dan Choco. Terima kasih karena telah menjadi alasan penulis tertawa dan menghargai kehidupan penulis di dunia ini.
8. Keluarga besar penulis yang tersebar dari Manado, Gorontalo, Merauke, Padang, dan Batam yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
9. Sahabat-sahabat penulis selama perkuliahan, Maya, Amel, Nisa, Nana. Terima kasih karena selalu ada untuk penulis dan telah menjadi keluarga penulis selama jauh dari rumah. Sahabat-sahabat SMA penulis, Nabila, Mika, Dila, Karina, Revica, Feby, Janjang, Syida. Terima kasih atas 3 tahun terindah yang pernah penulis miliki.
10. Teman-teman dekat yang selalu *one call away* bagi penulis, Abror, Arya, Farid, Icha, Uli, Mira, Mila, Kak Tika, Kak Risa, Kharisma, Arinda, Berly, Chintya, Diba, Sasa, Vani, dan Belo. Terima kasih karena telah menjadi tempat sandaran penulis, baik itu saat penulis merasa senang ataupun sedih.

11. Seluruh teman-teman Fakultas Psikologi UNISSULA, terutama kelas A angkatan 2019 yang selama kurang lebih 4 tahun telah menjadi orang-orang terdekat, terluca, dan terhebat yang pernah penulis temui.
12. Teman-teman asistensi Laboratorium Fakultas Psikologi UNISSULA T.A. 2022/2023 yang berhasil masuk dan mengambil tempat spesial di hati penulis dalam waktu singkat. Terima kasih atas pengalaman tak terlupakan dan kesempatan bersama untuk belajar dan bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.
13. Teman-teman anggota Young Researcher dan *volunteers* di How's Life batch 5 dan 6 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih karena telah membantu penulis menyadari potensi diri penulis, mendorong penulis menjadi lebih hebat, produktif, percaya diri, berani, dan dapat dipercaya.
14. Berbagai pihak yang turut membantu penulis melalui doa dan dukungan yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Agustus 2023

Aldya Putri Qolbi

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I - PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
BAB II – LANDASAN TEORI.....	10
A. Seksisme Ambivalen.....	10
1. Pengertian Seksisme Ambivalen	10
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Seksisme Ambivalen	12
3. Aspek-Aspek Seksisme Ambivalen	15
B. Religiusitas.....	18
1. Pengertian Religiusitas.....	18
2. Aspek-Aspek Religiusitas	21
C. Hubungan Antara Religiusitas dan Seksisme Ambivalen.....	23
BAB III – METODE PENELITIAN	26
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	26

B.	Definisi Operasional.....	26
1.	Seksisme Ambivalen.....	26
2.	Religiusitas.....	27
C.	Populasi, Sampel, dan Sampling.....	27
1.	Populasi.....	27
2.	Sampel.....	28
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	28
D.	Metode Pengumpulan Data.....	28
1.	Skala Seksisme Ambivalen.....	29
2.	Skala Religiusitas.....	29
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	31
1.	Validitas.....	31
2.	Uji Daya Beda Aitem.....	31
3.	Reliabilitas Alat Ukur.....	32
F.	Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV – HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		34
A.	Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian.....	34
1.	Orientasi Kanchah Penelitian.....	34
2.	Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	35
B.	Pelaksanaan Penelitian.....	38
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	39
1.	Uji Asumsi.....	39
2.	Uji Hipotesis.....	40
D.	Deskripsi Hasil Penelitian.....	41
1.	Deskripsi Data Skor Seksisme Ambivalen.....	41
2.	Deskripsi Data Skor Religiusitas.....	42
E.	Pembahasan.....	44
F.	Kelemahan Penelitian.....	49
BAB V – KESIMPULAN DAN SARAN.....		50
A.	Kesimpulan.....	50
B.	Saran.....	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Populasi Mahasiswa Laki-laki Aktif Universitas Islam Sultan Agung	28
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Seksisme Ambivalen.....	29
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Religiusitas.....	30
Tabel 4. Sebaran Distribusi Aitem Skala Seksisme Ambivalen	37
Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala Religiusitas	38
Tabel 6. Rincian Data Subjek Penelitian.....	39
Tabel 7. Hasil Uji Normalitas	39
Tabel 8. Norma Kategorisasi Skor	41
Tabel 9. Deskripsi Skor Skala Seksisme Ambivalen.....	42
Tabel 10. Norma Kategorisasi Skala Seksisme Ambivalen.....	42
Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Religiusitas.....	43
Tabel 12. Norma Kategorisasi Skala Religiusitas.....	43



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Nilai Rata-rata Skor Seksisme Ambivalen.....	42
Gambar 2. Nilai Rata-rata Skor Religiusitas.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Penelitian	61
Lampiran B. Tabulasi Data Skala Penelitian	74
Lampiran C. Analisis Data.....	89
Lampiran D. Surat Izin.....	93
Lampiran E. Dokumentasi Penelitian	97



**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN SEKSISME
AMBIVALEN PADA MAHASISWA LAKI-LAKI DI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Aldya Putri Qolbi
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung
Email: aldyapq@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu hubungan antara religiusitas dengan seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Sultan Agung, Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki aktif Universitas Islam Sultan Agung, dengan jumlah 172 subjek sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala seksisme ambivalen dengan koefisien reliabilitas 0,82, dan skala religiusitas dengan koefisien reliabilitas 0,93. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi *product moment Pearson*. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh koefisien r_{xy} sebesar 0,235 dengan taraf signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Sultan Agung, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Kata kunci: seksisme ambivalen, religiusitas, mahasiswa laki-laki

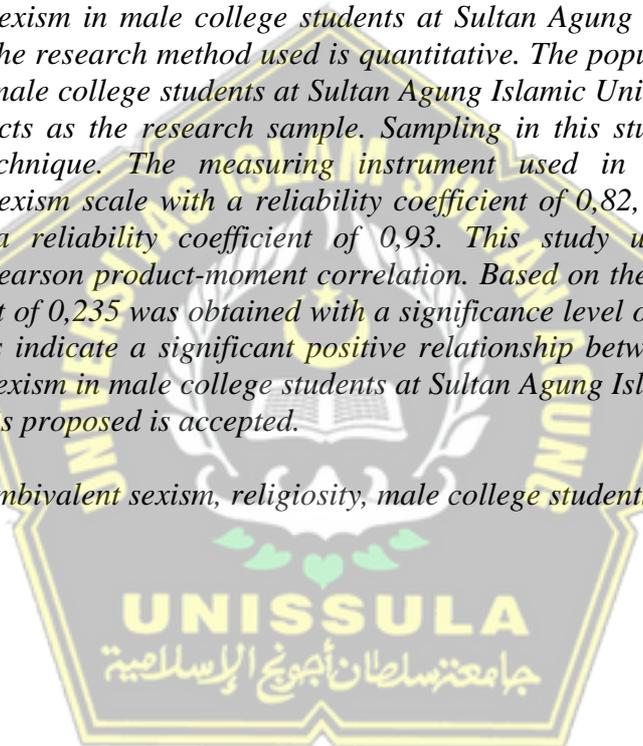
**RELATIONSHIP BETWEEN RELIGIOSITY AND AMBIVALENT SEXISM
IN MALE COLLEGE STUDENTS AT SULTAN AGUNG ISLAMIC
UNIVERSITY SEMARANG**

Aldya Putri Qolbi
Faculty of Psychology
Sultan Agung Islamic University
Email: aldyapq@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out the relationship between religiosity and ambivalent sexism in male college students at Sultan Agung Islamic University, Semarang. The research method used is quantitative. The population in this study were active male college students at Sultan Agung Islamic University, with a total of 172 subjects as the research sample. Sampling in this study used purposive sampling technique. The measuring instrument used in this study is the ambivalent sexism scale with a reliability coefficient of 0,82, and the religiosity scale with a reliability coefficient of 0,93. This study used data analysis techniques Pearson product-moment correlation. Based on the analysis results, a r_{xy} coefficient of 0,235 was obtained with a significance level of 0,002 ($p < 0,05$). These results indicate a significant positive relationship between religiosity and ambivalent sexism in male college students at Sultan Agung Islamic University, so the hypothesis proposed is accepted.

Keywords: ambivalent sexism, religiosity, male college students



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allport menuliskan dalam buku *The Nature of Prejudice*, pengelompokan berdasarkan jenis kelamin merupakan hal yang penting bagi orang-orang yang membenci wanita (misogini) (Allport, 1979b). Wanita dipandang sebagai spesies yang inferior (lebih rendah) daripada pria. Perbedaan ini sangat dilebih-lebihkan dan dibesar-besarkan sehingga menjadi perbedaan yang membenarkan diskriminasi. Schopenhauer, seorang filsuf dari Jerman, menulis bahwa wanita adalah ‘anak-anak besar’ (Allport, 1979a). Kesalahan mendasar dari karakter wanita, tulis Schopenhauer, adalah bahwa wanita tidak memiliki rasa keadilan, karena kebanyakan wanita cacat dalam daya nalar dan pertimbangan.

Misogini adalah aspek yang paling merusak dari seksisme (Savigny, 2020), karena konstruk inti dari seksisme pada dasarnya adalah misogini yang mengandung kebencian dan devaluasi perempuan (Szymanski dkk., 2009). Internalisasi misogini dalam diri seseorang dapat mengarah pada penerimaan norma atau ajaran seksis secara tidak sengaja, tetapi tetap menyampaikan pesan “merendahkan atau mendisiplinkan perempuan dalam masyarakat” (Savigny, 2020).

Seksisme telah dikonseptualisasikan dalam berbagai konteks, tetapi konsep seksisme memiliki kecenderungan untuk lebih merujuk kepada sikap negatif terhadap seseorang (Santoso & Zein, 2021), dan lebih banyak dilaporkan terjadi pada perempuan (Salomon dkk., 2020). Seksisme diekspresikan dalam berbagai cara di Indonesia, mulai dari pembagian ruang sosial dan peran kerja berdasarkan *gender*, marginalisasi perempuan, ejekan inisiatif feminis, objektifikasi seksual, hingga pelecehan dan kekerasan seksual (Donaghey, 2021). Itulah sebabnya, saat ini, perempuan lebih keras dan lantang dalam menyoal hak.

Ambivalent sexism (seksisme ambivalen) telah banyak dipelajari untuk merefleksikan perubahan sosial dalam status wanita, tetapi seksisme

saat ini begitu dinormalisasi sehingga orang sering tidak menyadari perilaku seksis laki-laki masih dipertahankan hingga kini (Garza & Feagin, 2019). Wanita saat ini telah mendapatkan hak untuk memberikan suara, memiliki properti, meminta cerai, bekerja di perkantoran publik, membuat pilihan terkait kehidupan kesehatan dan reproduksinya, mengenyam pendidikan tinggi, mengembangkan karier sesuai pilihan, dan mengambil aksi legal melawan kekerasan, pelecehan, dan/atau pemerkosaan (Swim & Hyers, 2009). Fakta tersebut tampaknya belum menindas seksisme, karena upaya untuk melawan seksisme hingga kini masih dapat ditemukan hampir di seluruh dunia dan bervariasi antar budaya.

Perempuan seringkali hanya dilihat sebelah mata oleh laki-laki sebagai sebuah objek (Farihah, 2013). Misalnya di dunia pekerjaan, meskipun partisipasi kerja perempuan sudah lebih jauh meningkat, kesetaraan gender dan pemenuhan hak pekerja perempuan di tempat kerja masih belum memadai (Rizal, 2022). Seorang wanita karier akan dipandang negatif oleh pria yang memiliki sifat *hostile sexism* (seksisme bermusuhan), karena wanita dianggap mengancam peran para pria (Amandasari & Margaretha, 2019). Stereotip dan seksisme menjadi akar utama diskriminasi yang dialami perempuan di tempat kerja.

Penelitian *cross-sectional* korelasional selama 10 tahun di Portugis menunjukkan hasil bahwa seksisme sebenarnya berakar lebih dalam daripada yang diakui di kehidupan sosial (Gomes dkk., 2021). Pada dua kelompok sampel yang berbeda di tahun 2009 dan 2019, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keyakinan seksis berubah dari tahun ke tahun untuk mengakomodasi bentuk seksisme yang lebih halus dan *modern*, di mana bentuk seksisme halus ini dianggap menyangkal adanya diskriminasi terhadap perempuan.

Institusi pendidikan tidak menjadi pengecualian dari diskriminasi dan seksisme. Penelitian sikap seksis pada calon pengajar di Spanyol dan Amerika Latin menunjukkan hasil bahwa sikap seksisme ambivalen ada di antara calon guru dengan derajat yang bervariasi (Bonilla-Algovia, 2021).

Adanya sikap seksis pada pengajar merupakan sesuatu yang ‘menular’, karena dapat berpengaruh pada proses mengajar dan sosialisasi di kelas. Pada banyak penelitian tentang *gender* dalam pembelajaran di kelas, ternyata tidak hanya guru atau pengajar yang memiliki sikap seksis, tetapi didapatkan analisis bahwa komentar-komentar negatif yang *abusive* (kasar) sering dilontarkan siswa kepada guru perempuan dengan kulit berwarna (Heffernan, 2021). Siswa melakukan ini semata-mata hanya karena *gender* dan warna kulit.

Seksisme terhadap perempuan juga berasosiasi dengan kekerasan dalam hubungan romantis, termasuk kekerasan seksual (Jannah, 2021) dan mitos pemerkosaan pada mahasiswa. Mitos pemerkosaan adalah keyakinan palsu tentang kekerasan seksual yang mendorong perilaku “menyalahkan korban dan membebaskan pelaku” (Rollero & Tartaglia, 2019). Sebuah penelitian di Italia menyebutkan bahwa satu dimensi dari seksisme ambivalen, yaitu kebencian terhadap wanita, yang mana lebih tinggi pada pria, menjadi salah satu faktor peningkatan penerimaan mitos-mitos pemerkosaan (Rollero & Tartaglia, 2019). Contoh mitos pemerkosaan antara lain; ‘si perempuan yang memintanya’, ‘itu bukan benar-benar pemerkosaan’, ‘si laki-laki tidak bermaksud’, atau ‘si perempuan berbohong’. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan pada mahasiswa, di mana menunjukkan hasil bahwa *hostile sexism* (seksisme bermusuhan) secara positif berkorelasi dengan penerimaan mitos pemerkosaan (Chapleau dkk., 2007).

Universitas Islam Sultan Agung merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terbaik di Indonesia yang menerapkan asas keagamaan Islam dalam budaya sosial dan proses belajar mengajar di kampus. Universitas Islam Sultan Agung mengimplementasikan pergerakan BudAi, atau Budaya Akademik Islami, sebagai ruh inti yang mendasari setiap aspek kerja di universitas. Tidak hanya di bidang iptek, tetapi nilai-nilai religiusitas juga diinternalisasikan dalam adab dan perilaku setiap mahasiswa di kampus.

Dengan BudAi, mahasiswa/i Universitas Islam Sultan Agung diajarkan untuk mengembangkan potensi diri sesuai ajaran dan sudut pandang Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa laki-laki Universitas Islam Sultan Agung menunjukkan bahwa fenomena seksisme juga terjadi pada kalangan mahasiswa di Indonesia, dengan berbagai sifat dan intensitas.

A, 23 tahun

“Gini sih mbak kalo diibaratkan, kan gak melulu kasus pelecehan seksual itu berawal dari yang laki-laki. Kadang si ceweknya ini ada memancing atau mungkin awalnya sama-sama suka, dan akhirnya dia terlalu berekspektasi ke cowoknya, dan si cowok ini tiba-tiba ninggalin. Di situ si cewek ngerasa kayak ‘aku kayak gini, kayak gini, kayak gini, kok malah ditinggalin’. Kalo secara naluriah ya tetap pasti cowok itu akan melindungi perempuan, karena ya itu tadi, udah fitrah-nya laki-laki dan udah fitrah-nya perempuan, cuman kalo kasusnya kayak tadi ya mesti diselidiki lagi. Kadang perempuan itu melebih-lebihkan soalnya mbak, padahal sebenarnya gak ada kayak gitu tuh, gak ada.”

R, 21 tahun

“Perempuan itu kan lebih kebanyakan pakai perasaan, karena dididiknya seperti itu, perempuan. Makanya itu perasaannya lebih dipake lah daripada laki-laki. Dikit-dikit kena di hati. Dan fisik dari perempuan dan laki-laki kan juga beda. Laki-laki tercipta sebagai memiliki fisik yang kuat, meskipun ya secara teori gender pun sebenarnya ya sama gitu kan. Fisik perempuan kan sebenarnya, yaa, lebih lemah daripada laki-laki, menurut saya. Terus aku kalo liat cewek main games itu kadang aneh juga sih, ya unik-unik. Aku punya temen cewek main game, sering bikin story, pokoknya gini-gini. Sebenarnya gapapa juga sih, tapi agak, kayaknya beda dari yang lain aja, kayak ga tau tempatnya, gitu sih.”

W, 20 tahun

“Yaa, perempuan gampang tersinggung, kalo gampang tersinggung menurutku memang kodratnya perempuan kan seperti itu. Dia lebih mengutamakan perasaan dan hati daripada pikiran dan logika, itu wajar. Tapi laki-laki itu kan menurut saya, karena saya orang patriarki, saya dididik dari dulu untuk selalu bisa semua, karena saya dari desa juga. Seperti kalo saya nantinya sudah menikah, saya gak mau itu istri saya, yaa gapapa sih kalo mau bekerja, tapi jangan berlebihan. Maksudnya ya sebaiknya di rumah

aja, paling kerja dari siang sampe sorelah, soalnya kan perempuan itulah yang mencetak generasi gitu. Nanti siapa yang mendidik anak di rumah kalau bukan istri? Kan finansial saya yang udah kerja, perempuan tinggal nunggu aja. Kalau istri saya gak mau, yaa saya paksa harus mau menerima itu.”

Y, 21 tahun

“Lagi-lagi cewek itu kan kalo dalam segi tenaga kan gabisa dibandingin dengan cowok ya. Kalo rata-rata cewek kan emang dia lebih lemah gitu loh mba, jadi kalo menurutku kalo dia menuntut kita harus melindungi, menghormati, ya memang bener. Tapi yaa gimana ya. Cewek kalo pake pakaian pun yaa ga menutup kemungkinan juga bakal kena, yaa istilahnya pelecehanlah. Pun kalo si cewek udah pake pakaian tertutup, kerudung, dan istilahnya ga menunjukkan lengkung-lengkuk badan, yaa ga menutup kemungkinan juga untuk si cowok melakukan pelecehan. Tapi emang persentase cowok melakukan pelecehan itu karena memang ada aurat yang dilihat duluan dari cewek gitu loh.”

Hasil wawancara dari keempat subjek di atas menyimpulkan bahwa ada masalah seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Sultan Agung. Banyak mahasiswa laki-laki yang masih memiliki pandangan dan perilaku seksisme ambivalen yang bervariasi, mulai dari yang tidak terlalu kelihatan, seperti pandangan terhadap perempuan yang bermain *game online* atau pendapat tentang fisik perempuan yang lebih lemah daripada laki-laki dan pendapat subjek terhadap kasus pelecehan seksual.

Subjek W mengidentifikasi diri sendiri sebagai sosok yang menganut budaya patriarki dengan kuat, dibuktikan dengan pendapat subjek tentang perempuan seharusnya jangan berlebihan dalam bekerja, dan bahwa perempuanlah yang seharusnya mendidik anak-anak di rumah. Pandangan seksisme yang terlihat kentara contohnya ada pada subjek A, di mana meskipun subjek berpikir bahwa perempuan secara naluriah harus dilindungi, subjek juga berpikir bahwa kebanyakan perempuan itu melebih-lebihkan sesuatu yang terjadi, yang mana, dalam hasil wawancara subjek A sendiri, contohnya adalah kasus pelecehan seksual.

Hasil wawancara subjek A juga sejalan dengan subjek Y, di mana subjek Y mengatakan bahwa meskipun perempuan sudah menutupi tubuh

dengan pakaian yang tertutup, tetap tidak menutup kemungkinan terjadinya pelecehan seksual oleh laki-laki, bahkan ketika si perempuan tidak menunjukkan “lengkuk-lengkuk badan”. Dari keempat subjek yang peneliti wawancarai, semua subjek menunjukkan pikiran, perasaan, dan perilaku yang merendahkan dan bersifat stereotip terhadap perempuan.

Allport menjelaskan seksisme ambivalen dipengaruhi oleh beberapa faktor prasangka yang membentuk seksisme, yaitu (1) doktrin dari wahyu, (2) pemilihan untuk bergabung dengan kelompok, dan (3) teokrasi (Zulfiyah, 2019). Teokrasi adalah sebuah sistem di mana dalam praktiknya menerapkan ajaran kedaulatan dan wahyu dari Tuhan. Di Indonesia, praktik teokrasi sejalan dengan ajaran agama Islam yang mayoritas dianut oleh masyarakat. Tidak hanya Islam saja, tetapi juga agama lain yang tersebar pada penduduk Indonesia. Ajaran religiusitas yang terkandung dalam teokrasi dan doktrin wahyu merupakan faktor yang ikut memengaruhi seksisme.

Religiusitas bisa dipahami sebagai sebuah kondisi atau keterlibatan seseorang atas kepercayaannya terhadap adanya Tuhan, yang dapat dilihat dari ketaqwaannya, ketertarikan religiusitasnya, atau perilaku sehari-harinya (Shahzad dkk., 2015). Islam adalah agama mayoritas di Indonesia dan dianut sebagai penuntun dalam kehidupan seseorang hingga akhir hayat.

Religiusitas banyak diteliti dalam studi tentang seksisme, baik sebagai faktor prediktor maupun faktor pencegah. Penelitian di Indonesia tentang religiusitas dan peran *gender* seksisme terhadap tindak kekerasan pria yang telah menikah menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seorang pria, maka akan semakin rendah risiko pria tersebut untuk melakukan kekerasan terhadap pasangannya. Ketika religiusitas dipengaruhi oleh pemikiran dan keyakinan peran *gender* seksisme, akan meningkatkan kerentanan terhadap tindak kekerasan pada pasangan (Aprilia & Masyhadi, 2020).

Sejauh mana seorang individu terlibat dalam keyakinannya dan seberapa kuat tingkat religiusitasnya adalah dua hal yang dapat menjadi prediktor dari seksisme terhadap wanita (Hannover dkk., 2018). Data dari

World Values Survey menunjukkan bahwa semakin religius seseorang, maka semakin tinggi orang tersebut mempromosikan ketidaksetaraan *gender* yang berujung pada seksisme (Adamczyk, 2013).

Penelitian lainnya pada mahasiswa di universitas yang ada di Kolombia dan Spanyol menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu penentu dari seksisme, yang berarti bahwa mahasiswa yang menganut keyakinan religius cenderung lebih seksis daripada mahasiswa yang tidak menganut (Rodríguez-Burbano dkk., 2021). Satu alasan yang dapat menjelaskan terjadinya hal ini berdasarkan penelitian tersebut adalah karena pengekangan yang datang dari religiusitas secara positif berasosiasi dengan *hostile sexism* (seksisme bermusuhan).

Religiusitas dapat mendukung seksisme atau prasangka seksual melalui doktrin dan/atau budaya (Etengoff & Lefevor, 2021). Ajaran agama yang bertemu dengan budaya tidak jarang kemudian menghasilkan penafsiran yang menyimpang dari makna dan tujuan aslinya.

Penelitian mengenai seksisme ambivalen sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Tekkas, Beser, dan Park (2020) di Turki dan Korea Selatan, dengan judul "*Ambivalent sexism of nursing students in Turkey and South Korea: A cross-cultural comparison study*" pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa perawat laki-laki di Turki dan Korea Selatan menunjukkan skor tinggi pada seksisme, terutama *hostile sexism* (seksisme bermusuhan) (Tekkas dkk., 2020). Ketika dibandingkan hasil dari kedua negara tersebut, mahasiswa perawat laki-laki di Turki memiliki tingkat *sexism* yang lebih signifikan daripada mahasiswa perawat laki-laki di Korea Selatan. Hal ini mungkin disebabkan karena sistem keluarga patriarki yang sangat ketat di Turki dan kepercayaan agama Islam yang dianut oleh mayoritas penduduk di sana.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Nisar dkk. (2021) di Pakistan dengan judul "*Ambivalent Sexism towards women and acceptance of rape myths among university students*" juga menunjukkan hasil yang selaras. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keyakinan seksisme, baik *hostile*

(bermusuhan) ataupun *benevolent* (kebajikan), berkorelasi secara positif dengan mitos pemerkosaan, dan mahasiswa laki-laki memiliki tingkat seksisme ambivalen yang lebih tinggi (Nisar dkk., 2021).

Penelitian Poerwandari, Utami, dan Primasari (2021) tentang seksisme ambivalen dan objektifikasi seksual terhadap perempuan yang berjudul “*Ambivalent sexism and sexual objectification of women as predictors of rape myth acceptance among male college students in Greater Jakarta*” yang dilakukan di daerah Jabodetabek juga mendapatkan hasil bahwa seksisme ambivalen berkorelasi dengan perilaku objektifikasi seksual, yang mana juga memprediksi secara signifikan penerimaan mitos pemerkosaan (Poerwandari dkk., 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, yang membedakan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel bebas, yaitu religiusitas. Sejauh yang peneliti tahu, belum ada penelitian tentang religiusitas dan seksisme ambivalen yang dilakukan pada mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Sultan Agung Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberi sumbangan baru dalam ilmu psikologi menyangkut religiusitas serta keterkaitannya dengan fenomena sosial yang masih patut untuk diteliti lebih jauh, yaitu seksisme ambivalen. Hasil penelitian juga dapat menyumbang penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi perkembangan literatur terkait seksisme, seksisme ambivalen, religiusitas, dan hubungan keduanya pada mahasiswa di jenjang perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menyediakan informasi dan edukasi pada orang tua, dosen, masyarakat umum, dan tentunya mahasiswa terkait hubungan antara religiusitas dan seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki serta pentingnya tidak berperilaku seksis pada perempuan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Seksisme Ambivalen

1. Pengertian Seksisme Ambivalen

Seksisme ambivalen secara umum didefinisikan sebagai sikap negatif individu berdasarkan jenis kelamin biologis dan diekspresikan melalui elemen kognitif, afektif, dan perilaku (Expósito dkk., 1998). Seksisme ambivalen dikonsepsikan sebagai refleksi dari kebencian terhadap wanita (Glick & Fiske, 1996). Seksisme ambivalen berasal dari keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya berbeda dan oleh karena itu harus mematuhi peran spesifik *gender*, norma, dan perilaku sosial yang ada di masyarakat (Hellmer dkk., 2018).

Seksisme ambivalen adalah sikap, keyakinan, dan perilaku individu, praktik organisasi, kelembagaan, dan budaya yang mencerminkan evaluasi negatif individu berdasarkan jenis kelamin, atau mendukung status yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki (Swim & Hyers, 2009). Seksisme ambivalen dicirikan dengan diskriminasi yang berkelanjutan, antagonisme terhadap perempuan, dan kurangnya dukungan terhadap kebijakan yang dirancang untuk membantu perempuan (misalnya dalam pekerjaan atau pendidikan) (Swim dkk., 1995).

Glick dan Fiske (1996) memandang seksisme ambivalen sebagai konstruk multidimensi yang menguatkan dua bagian dari perilaku seksis, yaitu *hostile sexism* (seksisme bermusuhan) dan *benevolent sexism* (seksisme kebajikan). Seksisme ambivalen mencerminkan seksisme bermusuhan (yang ditandai dengan perasaan negatif terhadap perempuan) dan seksisme kebajikan (yang ditandai dengan afeksi, rasa hormat, dan kagum) secara bersamaan (Salama, 2013).

Seksisme bermusuhan adalah bentuk klasik dari prasangka, yang bersifat tradisional dan merujuk pada antipati, jarak sosial, dan stereotip negatif terhadap wanita (Glick & Fiske, 1996). Orang yang memiliki

sikap seksisme bermusuhan memandang wanita secara negatif dan remeh secara terbuka dan terang-terangan (Christopher & Mull, 2006). Seksisme seperti ini mungkin berasal dari keinginan untuk tetap mempertahankan sistem hierarki di mana laki-laki mendominasi perempuan, atau berasal dari rasa benci terhadap perempuan yang mencoba untuk mendapatkan kekuasaan terhadap laki-laki. Seksisme bermusuhan dicontohkan dengan sengaja tidak mempekerjakan perempuan yang lebih memenuhi kriteria rekrutmen dan justru mempekerjakan laki-laki yang sebenarnya tidak memenuhi kriteria.

Seksisme kebajikan, di satu sisi, merupakan pandangan stereotip terhadap wanita, tetapi secara subjektif bernada positif dalam perasaan (untuk yang mempersepsikan) dan juga cenderung memunculkan perilaku yang biasanya dikategorikan sebagai prososial. Orang yang memegang sikap seksisme kebajikan memandang perempuan dalam peran yang dibatasi secara stereotip (Christopher & Mull, 2006). Contohnya adalah kepercayaan bahwa perempuan itu murni dan harus dilindungi oleh laki-laki.

Seksisme kebajikan tetaplah dikategorikan sebagai seksisme karena, terlepas dari kesan positif yang subjektif terhadap perempuan, seksisme kebajikan tetap mengganggu pembagian peran tradisional dan stereotip *gender* terhadap wanita (Glick dkk., 1997) dan memberikan gagasan bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang “lebih lemah”, membutuhkan perlindungan laki-laki, memiliki sifat yang sesuai dengan peran *gender* tradisional, dan bahwa peran utama perempuan adalah untuk “melengkapi” laki-laki dalam hubungan romantis (Glick dkk., 2002).

Seksisme bermusuhan membenarkan kekuasaan laki-laki melalui antipati seksis, sedangkan seksisme kebajikan melegitimasi kekuasaan laki-laki secara lebih halus dengan menjanjikan perempuan bahwa laki-laki akan menjaga perempuan dalam hubungan romantis (Glick & Fiske, 2001).

Glick dan Fiske (1996) berpendapat bahwa kontrol patriarki memicu seksisme bermusuhan, sebuah ideologi yang mencirikan perempuan sebagai makhluk inferior. Namun, karena reproduksi seksual membuat laki-laki bergantung pada perempuan sebagai istri, ibu, dan/atau objek romantis lainnya, seksisme bermusuhan berdampingan dengan seksisme kebajikan (Glick dkk., 1997). Koeksistensi efek negatif dan positif dari seksisme bermusuhan dan seksisme kebajikan ini dikategorikan sebagai *ambivalent*, atau seksisme ambivalen (Glick & Fiske, 1996; Masser & Abrams, 1999).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa seksisme ambivalen adalah sikap, keyakinan, atau perilaku seseorang yang bersifat negatif, diskriminatif, dan stereotip terhadap orang lain, dalam hal ini perempuan, berdasarkan jenis kelamin dan peran *gender* tradisional semata.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Seksisme Ambivalen

Zulfiyah (2019) menjelaskan faktor-faktor prasangka yang membentuk seksisme ambivalen adalah sebagai berikut.

a. Doktrin dari wahyu

Doktrin wahyu merujuk pada keyakinan atau prinsip-prinsip yang terkait dengan wahyu ilahi. Dalam agama seperti Islam dan Kristen, wahyu dianggap sebagai komunikasi atau penyampaian pengetahuan, kebenaran, atau petunjuk spiritual yang berasal dari Tuhan atau kekuatan ilahi. Doktrin wahyu juga mencakup keyakinan bahwa wahyu tersebut bersifat otoritatif dan tidak dapat ditolak atau diubah. Dalam beberapa agama, seperti agama Islam, wahyu dianggap diberikan langsung kepada Nabi tertentu, seperti Nabi Muhammad. Doktrin wahyu menjadi dasar praktik keagamaan, sistem kepercayaan, hukum, dan moral dalam agama tersebut.

b. Pemilihan untuk bergabung dalam kelompok

Bergabung dalam kelompok merujuk pada keputusan individu untuk menjadi bagian dari atau terlibat dalam suatu kelompok sosial tertentu, seperti keluarga, teman sebaya, atau organisasi. Hubungan antara pemilihan bergabung dalam kelompok dan perilaku seksisme terdapat pada paparan norma, nilai, dan sikap yang ada di dalam kelompok yang berpengaruh pada keputusan seseorang untuk bergabung dalam suatu kelompok. Manusia juga cenderung ingin diterima dan diakui oleh kelompok. Oleh karena itu, individu cenderung mengikuti norma dan sikap yang ada dalam kelompok tersebut, termasuk sikap seksis.

c. Teokrasi

Teokrasi adalah sistem pemerintahan di mana kekuasaan politik dan otoritas tertinggi dipegang oleh pemimpin agama atau institusi keagamaan. Perilaku seksisme dalam konteks teokrasi dapat bervariasi tergantung pada interpretasi dan penerapan ajaran agama yang menjadi dasar sistem tersebut. Beberapa teokrasi dapat mempromosikan kesetaraan *gender* dan menentang seksisme, tetapi ada juga teokrasi yang mungkin menerapkan praktik yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat atau memperkuat pandangan seksis.

Nuqul (2004) menjelaskan beberapa faktor prasangka yang juga ikut membentuk seksisme ambivalen, yaitu sebagai berikut.

a. Kepribadian

Karakteristik, sikap, dan pola perilaku dalam diri seseorang disebut sebagai kepribadian. Dalam hubungannya dengan perilaku seksisme, kepribadian individu dapat memengaruhi sikap dan tindakan seseorang terkait *gender*. Faktor-faktor kepribadian seperti sikap terhadap *gender*, pengaruh lingkungan dan sosialisasi, tingkat empati dan kepekaan sosial, serta kesadaran diri dan pemahaman *gender* dapat berkontribusi pada perilaku seksis.

b. Harga diri yang rendah

Orang dengan harga diri rendah bisa berperilaku seksis karena terdapat usaha untuk mempertahankan harga diri, membenarkan diri, terpengaruh oleh lingkungan yang memperkuat pandangan seksis, atau karena ada rasa ketidakpastian atau rasa takut. Perilaku yang seksis sering menjadi cara untuk seorang individu yang memiliki harga diri rendah untuk merasa lebih baik terhadap diri sendiri, serta untuk membangun perlindungan diri.

c. Orientasi dominasi sosial

Orientasi dominasi sosial meliputi sikap atau kecenderungan individu untuk mendukung dan membenarkan ketimpangan sosial serta hierarki yang ada dalam masyarakat. Individu dengan orientasi dominasi sosial cenderung membenarkan dan mendukung hierarki *gender* dalam artian menganggap satu *gender* lebih unggul daripada *gender* yang lain.

d. Religiusitas

Perilaku seksisme dapat dipengaruhi oleh religiusitas dalam konteks interpretasi agama, tradisi budaya, norma sosial, atau pemahaman individu itu sendiri terhadap agama yang dianutnya. Beberapa interpretasi agama dan budaya yang konservatif dan patriarkal dapat memperkuat perilaku seksis, sementara individu dengan interpretasi agama yang inklusif dapat menentang perilaku seksis dan berjuang untuk kesetaraan *gender*.

e. Anjuran agama yang dianut

Anjuran sebuah agama dan hubungannya dengan perilaku seksisme bergantung pada ajaran dan interpretasi agama tertentu. Beberapa agama memiliki ajaran yang menghormati kesetaraan *gender*, sementara agama lain memiliki ajaran bahwa satu *gender* lebih superior daripada *gender* yang lain. Beberapa individu mungkin mengadopsi interpretasi yang mendukung kesetaraan *gender* dan menolak perilaku seksis, tetapi beberapa individu lain

bisa saja menganut interpretasi yang lebih mempertahankan ketidaksetaraan *gender*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi seksisme ambivalen di antaranya adalah religiusitas, doktrin dari wahyu, kepribadian, pemilihan untuk bergabung dalam kelompok, dan orientasi dominasi sosial.

3. Aspek-Aspek Seksisme Ambivalen

Glick dan Fiske (2001) menjelaskan 3 aspek dari seksisme ambivalen, yaitu sebagai berikut.

a. Patriarki: Dominatif dan Pelindung

Manifestasi ideologis patriarki dalam sikap terhadap perempuan adalah paternalisme, yaitu justifikasi sikap dominan laki-laki. Komponen *hostile* (bermusuhan) dari ideologi ini adalah paternalisme dominatif, yaitu keyakinan bahwa laki-laki harus memiliki kekuasaan lebih daripada perempuan dan rasa takut bahwa perempuan mungkin berhasil merebut kekuasaan laki-laki. Sikap ini dapat ditemukan di ranah publik, seperti menganggap wanita terlalu banyak mengeluh tentang diskriminasi di tempat kerja. Sikap ini juga dapat ditemukan di ranah pribadi, seperti memiliki keyakinan bahwa dalam sebuah hubungan, laki-laki yang harus membuat keputusan-keputusan penting.

Paternalisme dominatif dilunakkan oleh paternalisme protektif, yaitu sebuah pandangan bahwa laki-laki harus melindungi dan menafkahi perempuan yang menjadikan laki-laki sebagai tempat sandaran. Ini juga mencakup hubungan *gender*, baik di publik (misalnya, perempuan harus diselamatkan sebelum laki-laki dalam keadaan darurat) dan di privat (misalnya, laki-laki dalam rumah tangga adalah penyedia utama dan pelindung keluarga).

b. Diferensiasi *Gender*: Kompetitif dan Komplementer

Diferensiasi *gender* kompetitif mencakup keyakinan yang mendasari bahwa sebagai sebuah kelompok, perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam ranah kompetensi. Namun demikian, stereotip perempuan tidak semuanya bermusuhan. Secara keseluruhan, perempuan menerima stereotip yang lebih baik daripada laki-laki. Perempuan diasosiasikan dengan tugas-tugas rumah tangga dan pengasuhan anak yang dipandang membutuhkan sifat-sifat komunal, seperti kehangatan dan pengertian.

Perempuan kurang terwakili dalam peran kepemimpinan berstatus tinggi yang membutuhkan sifat-sifat seorang pemimpin, seperti kemandirian dan kepercayaan diri. Peran *gender* konvensional yang saling bergantung ini menciptakan sikap kebaikan subjektif dari diferensiasi *gender* komplementer, yaitu keyakinan bahwa perempuan adalah jenis kelamin yang lebih baik, tetapi hanya dengan cara yang sesuai dengan status yang lebih rendah dan peran yang lebih konvensional (misalnya bersifat mengasuh, bersifat murni, dan berperilaku halus).

c. Heteroseksualitas: Bermusuhan dan Intim

Kebanyakan pria dan wanita menilai bahwa memiliki hubungan romantis heteroseksual sebagai salah satu faktor terpenting dalam mencapai kebahagiaan. Dalam masyarakat di mana kekerasan seksual merupakan hal biasa, perempuan menginginkan perlindungan laki-laki dengan cara membentuk hubungan romantis dengan laki-laki. Hubungan ini menawarkan beberapa perlindungan, tetapi juga menempatkan perempuan pada risiko kekerasan dari pasangan. Mengingat dominasi sosial laki-laki secara keseluruhan, kasih sayang dapat berubah menjadi kekerasan, terutama jika perselingkuhan terlibat.

Ketertarikan seksual, dengan demikian, tidak hanya mendorong keintiman, tetapi juga *heterosexual hostility* (heteroseksual permusuhan) terhadap perempuan. Permusuhan heteroseksual ini merupakan komponen dari seksisme bermusuhan yang mengaitkan seks dengan kekuasaan dan mengungkapkan keyakinan bahwa seksualitas perempuan berbahaya bagi laki-laki.

Hubungan romantis heteroseksual pada saat yang sama dapat menginspirasi gairah, keintiman, dan pengabdian, seperti yang telah lama dikenal dalam cerita-cerita dongeng antara laki-laki dan perempuan yang hidup bahagia selamanya. Hal ini masih sering diidealkan sampai sekarang dalam bentuk musik, buku, dan film. Permusuhan heteroseksual oleh karena itu memiliki pasangan yang baik, yaitu heteroseksual keintiman.

Swim dkk. (1998) menjelaskan terdapat 3 aspek dari seksisme ambivalen, yaitu sebagai berikut.

a. Prasangka dan stereotip peran *gender* tradisional

Aspek pertama melibatkan komentar atau perilaku yang mencerminkan atau memaksakan prasangka dan stereotip peran *gender* tradisional. Aspek ini termasuk komentar yang menunjukkan bahwa tertentu lebih sesuai untuk laki-laki atau lebih sesuai untuk perempuan, misalnya seorang wanita disuruh untuk melipat baju karena itu merupakan tugas wanita. Komentar-komentar lain yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kemampuan lebih besar daripada wanita juga termasuk dalam aspek ini, misalnya seorang guru yang memaksakan opininya bahwa semua ilmuwan besar di dunia berjenis kelamin laki-laki. Aspek ini juga mencakupi rasa ketidaksukaan laki-laki terhadap wanita.

b. Komentar dan perilaku yang merendahkan dan menghina

Perilaku menggunakan label yang merendahkan pada perempuan (seperti “pelacur” atau “jalang”), membuat candaan yang sifatnya seksis, dikucilkan dalam percakapan, kekerasan terhadap

perempuan, dan sikap negatif atau tidak menerima terhadap kesetaraan *gender* merupakan beberapa perilaku yang merendahkan dan menghina. Komentar dan perilaku yang mencerminkan peran *gender* tradisional dapat berubah menjadi objektifikasi seksual pada perempuan, yang menunjukkan sikap negatif dan merendahkan kepada perempuan.

c. Objektifikasi seksual

Aspek ini meliputi komentar dan perilaku yang bersifat seksual. Misalnya, seorang perempuan yang dikomentari oleh laki-laki sebagai “cewek gampang”. Secara umum, aspek ini termasuk komentar seksual atau yang menyinggung tentang bagian tubuh atau pakaian seseorang, percakapan yang merujuk pada tindakan seksual, ancaman untuk mendapatkan tindakan seksual, dan komentar yang sering diterima di jalanan seperti *catcalling*. Perilaku dalam aspek ini juga termasuk menggoda, menatap, dan menyentuh perempuan tanpa izin, seperti disentuh secara intim oleh pria yang tidak dikenal.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak aspek-aspek seksisme ambivalen, yaitu patriarki yang dominatif atau pelindung, diferensiasi *gender* yang kompetitif atau komplementer, heteroseksualitas yang bermusuhan atau intim, prasangka, stereotip, dan objektifikasi seksual.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah bentuk keyakinan tentang dunia gaib dan sakral, tentang Tuhan, manusia, dan makhluk-Nya, dan bagaimana kinerja ketiganya di bumi ini (Sheth & Mittal, 2004). Kata religiusitas berasal dari bahasa Latin “*religio*” yang berasal dari kata “*religare*” yang berarti “mengikat” (Warsah & Imron, 2019). Wulff (1997) menjelaskan bahwa kata religiusitas digunakan untuk menunjukkan kekuatan yang lebih tinggi dari manusia (Hill dkk., 2000). Religiusitas dapat

didefinisikan sebagai persepsi, pengaruh, dan perilaku yang muncul dari kesadaran atau kontak dengan entitas metafisik yang dianggap melakukan peran penting dalam kehidupan manusia (Gallagher & Tierney, 2013).

Matthews (1996) mendefinisikan religiusitas sebagai sistem kepercayaan, praktik, dan simbol yang terorganisir, yang dirancang untuk memungkinkan kedekatan dengan Tuhan (Darvyri dkk., 2014). Salleh (2012) mengatakan religiusitas dapat dipahami sebagai suatu kondisi atau keyakinan seseorang terhadap keberadaan Tuhan yang dapat dilihat secara tidak langsung dari kesetiaan dan kepentingan keagamaannya, atau secara langsung dalam tindakan perilakunya. Tingkat kekuatan dan besarnya religiusitas dan minat beragama seseorang menunjukkan keyakinannya yang kuat terhadap Tuhan (Shahzad dkk., 2015).

Istilah religiusitas terutama dikaitkan dengan aspek-aspek religiusitas yang sifatnya tradisional, termasuk di antaranya adalah organisasi keagamaan, ketaatan pada keyakinan agama, doktrin dan dogma, dan partisipasi seseorang dalam sebuah praktik keagamaan (Gall dkk., 2011). Michel Mayer mengatakan bahwa religiusitas adalah seperangkat aturan dan keyakinan yang pasti untuk memandu tindakan manusia dalam hubungan dengan Tuhan, orang lain, dan diri seseorang itu sendiri (Warsah & Imron, 2019).

Religiusitas dalam sudut pandang psikologi agama tidak berfokus pada religiusitas itu sendiri, tetapi pada fungsi atau *output* dari religiusitas. Spilka dkk. (2003) menjelaskan bahwa dalam sebagian besar studi tentang religiusitas, orang-orang dari semua tradisi keagamaan menunjukkan keyakinan yang dimiliki melalui 3 cara, yaitu perilaku (misalnya ritual), kepercayaan (misalnya percaya pada hal-hal gaib), dan pengalaman (misalnya pengalaman mistis) (Krauss dkk., 2005).

Nashori dkk. (2018) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan sebuah keyakinan individu untuk melaksanakan aktivitas beragama dan aktivitas lain yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural. Religiusitas

juga didefinisikan sebagai sebuah keyakinan individu dalam menaati aturan agama yang dianut, di mana kemudian diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk beribadah ('Ain & Fikriyah, 2020). Zubairu dan Sakariyau juga menjelaskan bahwa religiusitas merupakan komitmen seseorang terhadap ajaran agama Islam atau kekuatan iman seorang Muslim (Zubairu & Sakariyau, 2016). Mahudin (2016) mengatakan bahwa religiusitas seseorang mencakup tiga tingkatan agama, yaitu tindakan jasmani atau aktivitas manusia (Islam), pikiran atau pemahaman tentang Tuhan (iman), dan semangat atau aktualisasi kebajikan dan kebaikan (ihsan) (Mahudin dkk., 2016).

Islam memandang religiusitas sebagai ikatan antara Tuhan sebagai Realitas Hakiki dengan ciptaan-Nya, dengan manusia sebagai salah satu ciptaan. Ini adalah cara hidup (*al-din*) atau jalan (*tariqat*) dengan Tuhan sebagai jangkar yang mencakup keseluruhan pekerjaan, iman, dan keberadaan seorang Muslim (Mahudin dkk., 2016). Umat Islam sering mendefinisikan agama Islam sebagai gaya hidup dan ajaran pada setiap aspek kehidupan, terutama pada praktiknya seperti sholat wajib lima waktu, puasa selama bulan Ramadhan, dan bersedekah (Ishaq dkk., 2021).

Islam memiliki 3 konstituen utama yang terdiri dari *Islam*, *Iman*, dan *Ihsan* (Mahudin dkk., 2016). (1) *Islam* merujuk pada kewajiban agama seseorang yang ditandai dengan tindakan ibadah, (2) *Iman* mewakili sistem kognitif dan kepercayaan dalam memahami Tuhan, dan (3) *Ihsan* adalah representasi aktualisasi keunggulan moral dan spiritual.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah pemahaman penuh dan pengalaman individu tentang ajaran atau keyakinan agama. Religiusitas juga dapat diartikan sebagai suatu keyakinan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bersikap dan bertindak.

2. Aspek-Aspek Religiusitas

Amalia & Nashori (2021) menjelaskan 5 aspek religiusitas dalam konteks Islam, yaitu sebagai berikut.

a. Keyakinan atau akidah Islam

Akidah Islam adalah keyakinan untuk mengikuti sebuah pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran dari doktrin tersebut. Akidah Islam terlihat dari besarnya tingkat keyakinan atau keimanan seorang Muslim terhadap kebenaran agama Islam. Akidah Islam meliputi keyakinan terhadap Allah SWT., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, akhirat, dan takdir.

b. Ibadah

Ibadah atau praktik religiusitas merupakan ritual pelaksanaan agama formal dan praktik-praktik suci yang dilakukan oleh pemeluk agama tertentu, serta ketaatan pelaksanaan ritual tersebut. Praktik-praktik tersebut dikenal sebagai syari'ah dalam agama Islam. Aspek ibadah dapat terlihat dari kepatuhan seorang Muslim dalam beribadah yang disyariatkan dan dianjurkan oleh agama Islam, seperti shalat wajib lima kali sehari, berpuasa, naik haji, mengaji, dan berdoa.

c. Akhlak

Pengalaman atau akhlak terlihat dari bagaimana seorang Muslim berperilaku sesuai ajaran-ajaran Islam, termasuk perbuatan-perbuatan terpuji seperti membantu orang lain, disiplin, menghasilkan pendapatan yang halal, jujur, bertanggung jawab, konsisten, berintegritas, dan mengikuti aturan dan perintah Allah SWT.

d. Ihsan

Ihsan merupakan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dimiliki seseorang yang beragama saat berkomunikasi dengan Tuhan, misalnya seperti perasaan dekat dengan Allah SWT. saat melaksanakan solat. Ihsan

juga termasuk perilaku bersalawat, merasa diselamatkan oleh Allah SWT., merasa terinspirasi saat menyebut nama Allah, dan bersyukur atas ampunan-Nya.

e. Pengetahuan agama

Ilmu pengetahuan agama terlihat dari pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, ritus-ritus, dan tradisi sebuah agama. Seorang Muslim yang ingin melaksanakan ibadah dan mengamalkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari harus memiliki pengetahuan akan agama ini. Ilmu agama harus dipelajari terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana melakukan ibadah sesuai syariat Islam dan berperilaku atau berakhlak sesuai ajaran agama Islam, termasuk di dalamnya ilmu akidah, ilmu ibadah, dan ilmu akhlak yang berdasarkan Al-Qur'an serta al-Hadits.

Olufadi (2017) menjelaskan 3 aspek utama religiusitas berdasarkan sudut pandang Islam, yaitu sebagai berikut.

a. *Sinful acts* (tindakan berdosa)

Sinful acts merupakan tindakan dosa yang dilakukan manusia selama hidup, baik dosa besar maupun dosa kecil, yang dilarang dan tidak disukai Allah SWT. Contoh *sinful acts* adalah berjudi, berzina, minum minuman keras, membunuh, dan lain sebagainya.

b. *Recommended acts* (tindakan terpuji)

Recommended acts merupakan tindakan yang berbanding terbalik dari *sinful acts*, yaitu tindakan baik yang dilakukan manusia yang diridhai dan disukai Allah SWT. Contoh *recommended acts* antara lain membantu orang lain, bersedekah, membaca doa sebelum melakukan sesuatu, dan lainnya.

c. *Engaging in bodily worship of God* (tindakan memuja Allah)

Engaging in bodily worship of God maksudnya adalah menjalankan kewajiban yang diperintahkan kepada manusia dengan sungguh-sungguh. Misalnya seperti khusuk saat shalat, memperhatikan tajwid saat mengaji, dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa teori yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan terdapat banyak aspek-aspek religiusitas, mulai dari religiusitas secara umum atau pun religiusitas dalam perspektif Islam. Beberapa aspek religiusitas tersebut adalah ekstrinsik dan intrinsik, ideologis, *sinful acts*, dan *recommended acts* dalam Islam.

C. Hubungan Antara Religiusitas dan Seksisme Ambivalen

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan religiusitas berhubungan dengan prasangka, namun hubungan antara religiusitas dan seksisme sangat kompleks karena bergantung pada agama mana yang dibicarakan dan peran seperti apa yang dimainkan agama tersebut pada kehidupan seorang individu (Burn & Busso, 2005). Lebih dari beberapa puluh tahun lalu, Allport dan Ross (1967) melaporkan bahwa orang dengan orientasi religiusitas intrinsik cenderung tidak memiliki prasangka terhadap sesuatu, tetapi orang dengan orientasi ekstrinsik cenderung kurang toleran (Duck & Hunsberger, 1999).

Kirkpatrick menemukan bahwa orang yang beragama secara umum agak kurang menunjukkan belas kasihan dibandingkan orang yang tidak beragama. Misalnya, orang yang beragama memiliki sikap yang lebih menghukum terhadap penjahat, prostitusi, homoseksual, atau orang lainnya yang membutuhkan perawatan psikiatrik (Kirkpatrick, 1949). Religiusitas yang lebih tinggi juga dikaitkan dengan keyakinan patriarki yang lebih kuat (Perales & Bouma, 2019). Sepintas, tingkat religiusitas yang lebih tinggi berkaitan dengan seksisme yang juga tinggi. Ketika sikap sosial seseorang diperhitungkan, meskipun demikian, kontribusi religiusitas terhadap seksisme menurun drastis (Van Assche dkk., 2019).

Penelitian yang pernah dilakukan di Turki menunjukkan hasil bahwa religiusitas berasosiasi dengan tingkat seksisme yang lebih besar (Taşdemir & Sakallı-Uğurlu, 2010). Salah satu penemuan yang unik yang didapatkan dari penelitian ini adalah di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam atau Kristen, religiusitas merupakan prediktor yang lebih kuat untuk

seksisme kebajikan (*benevolent sexism*) dibandingkan seksisme bermusuhan (*hostile sexism*), yang juga sejalan dengan beberapa penelitian lain (Christopher & Mull, 2006; Glick dkk., 2002). Memang, religiusitas tampaknya lebih berkaitan dengan keyakinan bahwa perempuan perlu dilindungi oleh laki-laki daripada keyakinan bahwa perempuan tidak kompeten atau lebih rendah daripada laki-laki (Van Assche dkk., 2019).

Hubungan antara religiusitas dan seksisme kemungkinan besar bergantung pada bagaimana individu melaksanakan tugas-tugas agamanya. Anggota kelompok religiusitas bervariasi tergantung pada seberapa hafiah seseorang memahami ajaran agama dan apa motivasi seseorang menganut agama tersebut (Burn & Busso, 2005). Allport (1954) menemukan bahwa orientasi keagamaan yang berbeda (ekstrinsik atau intrinsik) juga menghasilkan derajat prasangka yang berbeda.

Orang yang memiliki orientasi ekstrinsik (memperlakukan keyakinan agama sebagai alat untuk mencapai tujuan seperti identitas atau status sosial) menunjukkan tingkat prasangka yang tinggi, sedangkan yang berorientasi intrinsik (memperlakukan keyakinan agama sebagai sesuatu yang ada di dalam dirinya sendiri) cenderung memiliki tingkat prasangka yang rendah terhadap orang lain (Allport & Ross, 1967). Dengan kata lain, orang intrinsik menggunakan ajaran agama saat berinteraksi dengan orang lain setiap hari (Shahzad dkk., 2015).

Gagasan tersebut sejalan dengan gagasan Allport dan Ross (1967), yaitu orang dengan religiusitas intrinsik secara negatif berkaitan dengan seksisme bermusuhan dan perilaku diskriminatif terhadap perempuan. Sebaliknya, orang dengan orientasi religiusitas ekstrinsik berasosiasi secara positif dengan prasangka dan perilaku diskriminatif terhadap perempuan (de Zavala & Bierwaczzonek, 2021; McFarland, 1989), karena agama dan prasangka dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial tertentu (Allport & Ross, 1967).

Perpaduan keyakinan Islam dengan budaya lokal dapat menghasilkan ekspresi publik mengenai *gender* yang beragam. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti

Surat An-Nisa' ayat 34 dan ayat 176 dapat diinterpretasikan memberikan justifikasi pada dominasi laki-laki dan memposisikan perempuan sebagai objek kekuasaan laki-laki (Özdemir, 2016). Dalam pandangan ini, perempuan cenderung memiliki peran yang terikat dengan kehidupan keluarga yang didominasi oleh laki-laki, seperti suami, ayah, atau saudara laki-laki. Tidak semua individu Muslim memiliki orientasi keagamaan yang sama, dan oleh karena itu dapat menafsirkan doktrin agama dengan perspektif yang berbeda-beda.

Keterkaitan antara religiusitas seseorang dengan perilaku seksisme ambivalen secara umum telah banyak dibuktikan keberadaannya pada mahasiswa dalam beberapa penelitian. Terutama pada negara yang mayoritas penduduknya menganut agama tertentu, religiusitas menjadi salah satu faktor prediktor sekaligus faktor pencegah terjadinya seksisme ambivalen. Hal inilah yang mendasari penelitian hubungan antara religiusitas dan seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “adanya hubungan positif antara religiusitas dengan perilaku seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Sultan Agung”. Penjelasannya adalah semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi juga seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin rendah juga seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diciptakan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2015). Pengertian variabel juga dapat dirumuskan sebagai variasi dari sesuatu yang menjadi gejala penelitian (Nasution, 2017). Gejala penelitian dimaksudkan dengan sesuatu yang menjadi sasaran dalam penelitian. Identifikasi variabel penelitian bertujuan untuk membantu menentukan alat ukur yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, serta menentukan teknik analisis data apa yang akan digunakan dalam penelitian (Zulfiyah, 2019).

Identifikasi variabel digunakan untuk memberi batasan yang jelas antar variabel yang diteliti. Terdapat 2 jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel tergantung (Y) dan variabel bebas (X).

1. Variabel tergantung (Y) : Seksisme Ambivalen
2. Variabel bebas (X) : Religiusitas

B. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan atribut, sifat, atau nilai dari objek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Seksisme Ambivalen

Seksisme ambivalen adalah sikap, keyakinan, dan perilaku individu, praktik organisasi, kelembagaan, dan budaya yang mencerminkan evaluasi negatif individu berdasarkan jenis kelamin, atau mendukung status yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki. Seksisme ambivalen mencerminkan seksisme bermusuhan (yang ditandai dengan perasaan negatif terhadap perempuan) dan seksisme kebajikan (yang ditandai dengan afeksi, rasa hormat, dan kagum) secara bersamaan.

Seksisme ambivalen diukur menggunakan skala *The Ambivalent Sexism Inventory* (ASI) yang disusun berdasarkan aspek-aspek seksisme ambivalen (Glick & Fiske, 1996), yaitu patriarki, diferensiasi *gender*, dan heteroseksualitas. Semakin tinggi skor pada skala, maka semakin tinggi tingkat seksisme ambivalen, dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah skor pada skala, semakin rendah pula tingkat seksisme ambivalen.

2. Religiusitas

Religiusitas adalah sebuah keyakinan individu untuk melaksanakan aktivitas beragama dan aktivitas lain yang dimotivasi oleh kekuatan supranatural. Religiusitas ditandai dengan sebuah keyakinan individu dalam menaati aturan agama yang dianut, di mana kemudian diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk beribadah. Dalam Islam, agama dijadikan sebagai gaya hidup dan ajaran pada setiap aspek kehidupan, terutama pada praktiknya seperti sholat wajib lima waktu, puasa selama bulan Ramadhan, dan bersedekah.

Religiusitas diukur menggunakan skala *Muslim Daily Religiosity Assessment Scale* (MUDRAS) yang telah diadaptasi ke bahasa Indonesia (Suryadi dkk., 2020). Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek religiusitas Islam (Olufadi, 2017), yaitu *sinful acts* (tindakan berdosa), *recommended acts* (tindakan terpuji), dan *engaging in bodily worship of God* (tindakan memuja Allah).

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, di mana kualitas dan karakteristik tersebut ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki aktif dari 5 fakultas dengan jumlah mahasiswa laki-laki terbanyak di Universitas Islam Sultan Agung.

Tabel 1. Rincian Data Populasi Mahasiswa Laki-laki Aktif Universitas Islam Sultan Agung

No	Fakultas	Jumlah
1	Fakultas Hukum	2417
2	Fakultas Ekonomi	1216
3	Fakultas Teknik	1359
4	Fakultas Teknologi Industri	1476
5	Fakultas Psikologi	222
	Total	6690

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2015). Segala sesuatu yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk keseluruhan populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa laki-laki aktif dari Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Teknologi Industri, dan Fakultas Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel merupakan teknik yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu dari sebuah populasi. Kriteria sampel yang diambil untuk penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang berjenis kelamin laki-laki dari 5 fakultas di Universitas Islam Sultan Agung.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik untuk mengumpulkan data penelitian (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016). Dalam penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2015). Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk

mengumpulkan data adalah skala untuk mengukur seksisme ambivalen dan religiusitas.

1. Skala Seksisme Ambivalen

Penyusunan skala seksisme ambivalen menyesuaikan dengan aspek-aspek seksisme ambivalen dari (Glick & Fiske, 1996). Tiga aspek seksisme ambivalen adalah patriarki, diferensiasi *gender*, dan heteroseksualitas. Penelitian ini menggunakan skala *The Ambivalent Sexism Inventory* (ASI) oleh Glick & Fiske (1996) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh (Poerwandari dkk., 2021). Skala seksisme ambivalen memiliki skor reliabilitas sebesar 0,82. Skala ambivalen seksisme terdiri dari 22 aitem yang dikategorikan ke dalam 2 komponen, yaitu 11 aitem komponen *hostile sexism* (seksisme bermusuhan) dan 11 aitem sisanya komponen *benevolent sexism* (seksisme kebajikan). Berikut merupakan detail *blueprint* skala seksisme ambivalen.

Tabel 2. *Blueprint* Skala Seksisme Ambivalen

No	Komponen	Jumlah
1	<i>Hostile sexism</i> (seksisme bermusuhan)	11
2	<i>Benevolent sexism</i> (seksisme kebajikan)	11
	Total	22

Skala seksisme ambivalen disusun dengan model skala *likert*, dengan lima alternatif pilihan jawaban pada masing-masing pernyataan. Skala *The Ambivalent Sexism Inventory* yang diadaptasi ke Bahasa Indonesia tidak memiliki aitem *unfavorable*, maka penilaian yang diterapkan untuk setiap aitem adalah jika menjawab Sangat Setuju (SS) maka akan dikenakan skor 5, jawaban Setuju (S) akan dikenakan skor 4, Agak Setuju (AS) dikenakan skor 3, Agak Tidak Setuju (ATS) skor 2, Tidak Setuju (TS) skor 1, dan Sangat Tidak Setuju (STS) skor 0.

2. Skala Religiusitas

Penyusunan skala religiusitas menyesuaikan dengan aspek-aspek religiusitas dari (Olufadi, 2017). Tiga aspek religiusitas adalah *sinful acts* (tindakan berdosa), *recommended acts* (tindakan terpuji), dan *engaging*

in bodily worship of God (tindakan memuja Allah). Penelitian ini menggunakan skala *Muslim Daily Religiosity Assessment Scale* (MUDRAS) oleh Olufadi (2017) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh (Suryadi dkk., 2020). Skala religiusitas memiliki skor reliabilitas sebesar 0,93.

Skala religiusitas terdiri dari 21 aitem yang dikategorikan ke dalam 3 aspek, yaitu 10 aitem aspek *sinful acts* (tindakan berdosa), 7 aitem aspek *recommended acts* (tindakan terpuji), dan 4 aitem aspek *engaging in bodily worship of God* (tindakan memuja Allah). Berikut merupakan detail *blueprint* skala religiusitas.

Tabel 3. *Blueprint* Skala Religiusitas

No	Aspek	Jumlah
1	<i>Sinful acts</i> (tindakan berdosa)	10
2	<i>Recommended acts</i> (tindakan terpuji)	7
3	<i>Engaging in bodily worship of God</i> (tindakan memuja Allah)	4
Total		21

Skala religiusitas disusun dengan prosedur skoring yang berbeda-beda di setiap aspek. Pada aitem aspek *sinful acts* (tindakan berdosa), jika menjawab lebih dari tiga kali maka dikenakan skor 0, jika dua sampai tiga kali dikenakan skor 1, pernah satu kali melakukan skor 2, dan jika tidak pernah melakukan diberikan skor 3. Pada aitem aspek *recommended acts* (tindakan terpuji), aitem 5 dan 6; jika menjawab (a) dikenakan skor 0, menjawab (b) diberi skor 1, jika (c) dikenakan skor 2, dan (d) skor 3.

Pada aitem 7 hingga 11; jika menjawab lebih dari tiga kali maka dikenakan skor 0, dua sampai tiga kali skor 1, pernah satu kali melakukan diberi skor 2, dan jika tidak pernah melakukan diberi skor 3. Pada aitem aspek *engaging in bodily worship of Allah* (tindakan memuja Allah), aitem 1; jika menjawab (a) diberi skor 0, menjawab (b) skor 1, (c) diberi skor 2, dan (d) diberi skor 3. Pada aitem 2 hingga 4; jika menjawab

(a) maka diberi skor 0, menjawab (b) skor 1, (c) diberi skor 2, jika (d) dikenakan skor 3, jawaban (e) skor 4, dan (f) skor 5.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah ketepatan dan kecermatan hasil dari suatu alat ukur (Azwar, 2015). Proses validasi bertujuan untuk menguji validitas terhadap interpretasi atau hasil data yang diperoleh dari prosedur tertentu (Cronbach, 1971). Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid (Sugiyono, 2015). Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Skala dalam penelitian ini menerapkan validitas isi (*content validity*), atau validitas yang digunakan untuk menguji kelayakan setiap aitem dalam alat tes untuk memperkirakan aspek representasi dan relevansi masing-masing aitem yang dilakukan melalui hasil penilaian subjektif oleh sekelompok individu (Azwar, 2015). Validitas isi dalam penelitian ini diperoleh dengan *expert judgement*, yaitu dosen pembimbing dari peneliti.

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem dilakukan untuk mengukur seberapa jauh setiap aitem pada skala mampu membedakan jawaban antara satu individu atau kelompok yang sesuai dan yang tidak sesuai ke dalam karakteristik atribut yang hendak diukur. Domain tes harus dapat mewakili seluruh kawasan isi atau bersifat komprehensif, serta memiliki aitem-aitem yang relevan dengan tujuan pengukuran. Aitem berdaya beda tinggi adalah aitem yang mampu membedakan subjek dengan sifat positif dan yang negatif (Azwar, 2012).

Pengujian daya beda aitem penelitian menggunakan program IBM SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 26. Dalam upaya mengetahui hasil indeks daya beda aitem, mengacu pada koefisien

korelasi aitem-total (r_{ix}) sebesar $\geq 0,30$, sehingga apabila aitem bernilai lebih dari 0,30, maka dapat dikatakan aitem tersebut berdaya beda tinggi, dan sebaliknya. Batasan dapat diturunkan menjadi $\geq 0,25$ apabila terdapat aitem di dalam aspek yang kurang memenuhi (Azwar, 2012).

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah seberapa terpercayanya sebuah alat ukur (Azwar, 2015). Alat ukur yang reliabel adalah alat ukur yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka juga akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2015). Reliabilitas juga dapat diartikan sebagai konsistensi hasil pengukuran, yaitu seberapa baik atau tinggi kecermatan dari hasil pengukuran.

Koefisien reliabilitas bergerak dari rentang 0 hingga 1,00, yang mana semakin mendekati angka 1,00 menandakan pengukuran yang baik. Teknik analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 26. Adapun alat ukur yang digunakan adalah skala seksisme ambivalen dan skala religiusitas.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan pasca data partisipan penelitian atau sumber lainnya telah terkumpul, di mana tahapan ini terdiri dari pengelompokan data, tabulasi data, penyajian data variabel penelitian, perhitungan guna menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan guna menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian (Sugiyono, 2015). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *product moment Pearson*, atau teknik analisis korelasi *Pearson*.

Korelasi *product moment Pearson* bertujuan untuk mengukur tingkat hubungan linier antara variabel tergantung dan variabel bebas. Koefisien korelasi *product moment Pearson* berkisar antara -1 sampai +1, yang berarti nilai positif menunjukkan hubungan positif antara dua variabel, sedangkan

nilai negatif menunjukkan hubungan negatif antara dua variabel. Korelasi *product moment Pearson* dapat menguji hipotesis penelitian tentang hubungan antara dua variabel. Pengolahan dan proses menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 26.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Tahap pertama dalam pelaksanaan penelitian disebut dengan orientasi kancah penelitian. Sebelum memulai penelitian, perlu dipersiapkan banyak hal untuk memudahkan jalannya penelitian, salah satunya adalah penentuan lokasi penelitian. Penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Sultan Agung, yang terletak di Jalan Kaligawe Raya KM. 4, Terboyo Kulon, Kecamatan Genuk, Semarang, Jawa Tengah. Universitas Islam Sultan Agung merupakan salah satu universitas swasta di Jawa Tengah yang terdiri dari 11 fakultas dan 38 program studi, dengan jenjang studi mulai dari D3 sampai S3. Universitas Islam Sultan Agung berdiri pada tanggal 20 Mei 1962. Tujuan utama berdirinya Universitas Islam Sultan Agung adalah untuk membentuk generasi *khaira ummah* yang berilmu pengetahuan berdasarkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

Tahap selanjutnya setelah menentukan lokasi penelitian adalah melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa laki-laki aktif Universitas Islam Sultan Agung secara acak, dengan tujuan untuk mencari tahu apakah masalah seksisme ambivalen benar-benar terjadi. Peneliti kemudian meminta penyebaran data populasi mahasiswa laki-laki aktif di Universitas Islam Sultan Agung. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa populasi mahasiswa laki-laki aktif berjumlah sebanyak 6690 mahasiswa yang tersebar dari 5 fakultas. Tujuan dari permintaan data populasi adalah untuk membantu peneliti menentukan berapa banyak sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Keputusan peneliti memilih melaksanakan penelitian di Universitas Islam Sultan Agung adalah karena beberapa pertimbangan sebagai berikut.

- a. Penelitian tentang hubungan antara religiusitas dengan seksisme ambivalen belum pernah dilaksanakan di tempat tersebut.
- b. Universitas Islam Sultan Agung adalah tempat di mana peneliti berkuliah, oleh karena itu pelaksanaan akan lebih mudah karena berada di satu tempat.
- c. Universitas Islam Sultan Agung memiliki mahasiswa laki-laki aktif yang memadai untuk membantu peneliti mendapatkan sampel dalam penelitian yang dilakukan.
- d. Mahasiswa laki-laki aktif di Universitas Islam Sultan Agung memiliki permasalahan yang sesuai seperti yang diangkat peneliti dalam penelitian ini.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendukung jalannya penelitian agar lancar dan tidak terjadi suatu hambatan apa pun. Adapun tahap-tahap persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian adalah sebagai berikut.

a. Persiapan Perizinan

Penelitian yang baik merupakan penelitian yang berjalan sesuai dengan prosedur dan memenuhi syarat pelaksanaan penelitian, yang mana salah satunya adalah dengan membuat surat izin penelitian. Perizinan diawali dengan pengajuan surat permohonan izin permintaan data mahasiswa laki-laki aktif yang ditujukan kepada Pimpinan BAAK Universitas Islam Sultan Agung, dengan nomor surat 585/C.1/Psi-SA/VI/2023. Peneliti kemudian mengajukan surat izin pelaksanaan penelitian yang dibuat resmi oleh Fakultas Psikologi UNISSULA kepada beberapa pimpinan fakultas di Universitas Islam Sultan Agung, yakni kepada Dekan Fakultas Hukum, Dekan Fakultas Ekonomi, Dekan Fakultas Teknik, Dekan Fakultas Teknologi Industri, dan Fakultas Psikologi.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur penelitian adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena dalam penelitian, dalam hal ini adalah variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian ini. Penyusunan instrumen penelitian dimulai dari memberikan definisi operasional masing-masing variabel, menentukan indikator-indikator perilaku dari variabel tersebut, kemudian dijabarkan menjadi aitem-aitem pernyataan. Penjelasan lebih dalam terkait alat ukur adalah sebagai berikut.

1) Skala Seksisme Ambivalen

Skala seksisme ambivalen disusun sesuai dengan aspek-aspek seksisme ambivalen dari Glick & Fiske (2001). Seksisme ambivalen merupakan sikap dan keyakinan individu yang mencerminkan evaluasi negatif individu berdasarkan jenis kelamin. Tiga aspek seksisme ambivalen adalah patriarki, diferensiasi *gender*, dan heteroseksualitas. Penelitian ini menggunakan skala *The Ambivalent Sexism* oleh Glick & Fiske (2001) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh (Poerwandari dkk., 2021).

Skala seksisme ambivalen berjumlah 22 aitem *favourable*, dan disusun dengan 6 alternatif pilihan jawaban, yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Agak Tidak Setuju (ATS), Agak Setuju (AS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Penilaian untuk setiap aitem adalah jika menjawab STS akan dikenakan skor 0, jawaban TS akan dikenakan skor 1, jawaban ATS akan dikenakan skor 2, jawaban AS akan dikenakan skor 3, jawaban S akan dikenakan skor 4, dan jawaban SS akan dikenakan skor 5.

Tabel 4. Sebaran Distribusi Aitem Skala Seksisme Ambivalen

No	Komponen	Butir	Jumlah
1	<i>Hostile sexism</i> (seksisme bermusuhan)	1,5,9,11,13,14, 16,17,19,20,22	11
2	<i>Benevolent sexism</i> (seksisme kebajikan)	2,3,4,6,7,8,10, 12,15,18,21	11
Total		22	22

2) Skala Religiusitas

Skala religiusitas disusun sesuai dengan aspek-aspek religiusitas dari Olufadi (2017). Religiusitas merupakan sebuah keyakinan individu dalam menaati aturan agama yang dianut, di mana kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk beribadah. Tiga aspek religiusitas adalah *sinful acts* (tindakan berdosa), *recommended acts* (tindakan terpuji), dan *engaging in bodily worship of God* (tindakan memuja Allah). Penelitian ini menggunakan skala *Muslim Daily Religiosity Assessment Scale* (MUDRAS) oleh Olufadi (2017) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia oleh (Suryadi dkk., 2020).

Skala religiusitas berjumlah 21 aitem dan disusun dengan prosedur skoring yang berbeda-beda di setiap aspek. Pada aitem aspek *sinful acts* (tindakan berdosa), jika menjawab lebih dari tiga kali maka dikenakan skor 0, jika dua sampai tiga kali dikenakan skor 1, pernah satu kali melakukan skor 2, dan jika tidak pernah melakukan diberikan skor 3. Pada aitem aspek *recommended acts* (tindakan terpuji), aitem 5 dan 6; jika menjawab (a) dikenakan skor 0, menjawab (b) diberi skor 1, jika (c) dikenakan skor 2, dan (d) skor 3. Pada aitem 7 hingga 11; jika menjawab lebih dari tiga kali maka dikenakan skor 0, dua sampai tiga kali skor 1, pernah satu kali melakukan diberi skor 2, dan jika tidak pernah melakukan diberi skor 3.

Pada aitem aspek *engaging in bodily worship of Allah* (tindakan memuja Allah), aitem 1; jika menjawab (a) diberi skor

0, menjawab (b) skor 1, (c) diberi skor 2, dan (d) diberi skor 3. Pada aitem 2 hingga 4; jika menjawab (a) maka diberi skor 0, menjawab (b) skor 1, (c) diberi skor 2, jika (d) dikenakan skor 3, jawaban (e) skor 4, dan (f) skor 5.

Tabel 5. Sebaran Distribusi Aitem Skala Religiusitas

No	Aspek	Butir	Jumlah
1	<i>Sinful acts</i> (tindakan berdosa)	12,13,14,15,16, 17,18,19,20,21	10
2	<i>Recommended acts</i> (tindakan terpuji)	5,6,7,8,9, 10,11	7
3	<i>Engaging in bodily worship of God</i> (tindakan memuja Allah)	1,2,3,4	4
Total		21	21

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 7 Juli 2023 sampai dengan tanggal 17 Juli 2023. Penelitian berlangsung secara *online* dengan menggunakan *Google forms* sebagai alat penyebar skala penelitian. Prosedur penyebaran skala penelitiannya adalah dengan peneliti menghubungi perwakilan mahasiswa laki-laki dari masing-masing Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Teknologi Industri, dan Fakultas Psikologi, kemudian disebar ke grup kelas atau status WhatsApp agar bisa diisi oleh teman-teman lainnya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu dari sebuah populasi. Populasi penelitian dari 5 fakultas berjumlah sebanyak 6690 mahasiswa. Peneliti membatasi pengambilan sampel dari 5 fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa laki-laki terbanyak, yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Teknologi Industri, dan Fakultas Psikologi. Rincian data subjek penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Rincian Data Subjek Penelitian

No	Fakultas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
1	Fakultas Hukum	2417	36
2	Fakultas Ekonomi	1216	40
3	Fakultas Teknik	1359	30
4	Fakultas Teknologi Industri	1476	26
5	Fakultas Psikologi	222	40
	Total	6690	172

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Data penelitian yang telah terkumpul kemudian akan digunakan untuk melakukan analisis data. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah uji asumsi, uji hipotesis, dan uji deskriptif. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas, di mana kedua uji tersebut dilakukan untuk meraih asumsi dasar dari teknik korelasi. Uji hipotesis dan uji deskriptif dilakukan untuk mengetahui seperti apa gambaran kelompok subjek yang terkena pengukuran.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Cara untuk mengetahui apakah data yang terkumpul telah terdistribusi dengan normal atau tidak adalah untuk melakukan uji normalitas. Uji normalitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*, dengan indikasi jika data memiliki signifikansi $>0,05$, maka data yang terkumpul telah terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dalam penelitian ini mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Seksisme Ambivalen	60,65	12,505	0,038	0,200	$> 0,05$	Normal
Religiusitas	48,38	9,257	0,093	0,001	$< 0,05$	Tidak Normal

Dari hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa data variabel tergantung telah terdistribusi dengan normal, tetapi data variabel

bebas tidak terdistribusi dengan normal. Uji asumsi tetap dilanjutkan dengan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti, serta apakah variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang linier atau tidak linier secara signifikan. Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan yang linier apabila memiliki taraf signifikansi (*sig*) yang lebih kecil atau sama dengan (\leq) 0,05.

Uji linieritas yang dilakukan antara variabel religiusitas dan seksisme ambivalen memperoleh F_{linear} sebesar 10,162 dengan taraf signifikansi sebesar 0,002 ($p \leq 0,05$). Dari hasil uji linieritas tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiusitas dan seksisme ambivalen berkorelasi secara linier.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment Pearson* untuk uji hipotesis. Uji korelasi *product moment* adalah salah satu metode pengujian koefisien korelasi dalam statistik parametrik. Tujuan dilaksanakannya uji hipotesis adalah untuk mencari tahu hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y). Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment Pearson* yang telah dilakukan peneliti, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,235$ dengan taraf signifikansi 0,002 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima, di mana artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki aktif di Universitas Islam Sultan Agung, di mana semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi juga seksisme ambivalen.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu atau mengungkap gambaran skor yang didapat subjek dalam pengukuran, serta agar dapat menjabarkan keterkaitan antara keadaan subjek penelitian dengan variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan model distribusi normal untuk mengkategorisasikan hasil skor subjek. Tujuan digunakannya kategorisasi subjek adalah untuk menempatkan subjek ke dalam setiap kelompok, di mana posisi penempatannya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan variabel yang diukur (Azwar, 2012). Norma kategorisasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 8. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < x$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < x \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < x \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < x \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$x \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Seksisme Ambivalen

Skala seksisme ambivalen memiliki 22 aitem dengan rentang skor berkisar dari 0 sampai 5. Skor minimum yang kemungkinan akan didapatkan subjek adalah 0 dari (22×0) , dan skor maksimum yang kemungkinan akan didapatkan subjek adalah 110 dari (22×5) . Rentang skor skala adalah 110 yang didapatkan dari $(110-0)$, kemudian dibagi menjadi 6 satuan deviasi standar, maka akan diperoleh nilai standar deviasi sebesar 18,33 yang didapatkan dari $((110-0):6)$, dan *mean* hipotetik sebesar 55 dari $((110+0):2)$.

Skor minimum empirik yaitu 20, skor maksimum empirik yaitu 105, *mean* empirik yaitu 60,65, dan standar deviasi empirik yaitu 12,505. Deskripsi skor seksisme ambivalen adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Deskripsi Skor Skala Seksisme Ambivalen

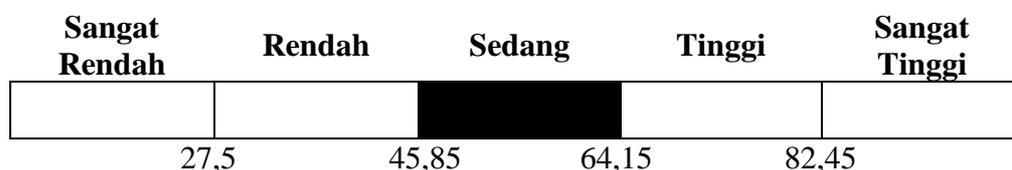
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	20	0
Skor Maksimum	105	110
Mean (M)	60,65	55
Standar Deviasi	12,505	18,33

Berdasarkan *mean* empirik pada perhitungan di atas, diketahui bahwa rentang skor subjek tergolong ke dalam kategori sedang, yaitu 60,65. Deskripsi hasil data skala seksisme ambivalen secara keseluruhan dapat dilihat dalam norma kategorisasi berikut.

Tabel 10. Norma Kategorisasi Skala Seksisme Ambivalen

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$82,45 < X$	Sangat Tinggi	5	2,9%
$64,15 < X \leq 82,45$	Tinggi	57	33,1%
$45,85 < X \leq 64,15$	Sedang	94	54,7%
$27,55 < X \leq 45,85$	Rendah	15	8,7%
$X \leq 27,55$	Sangat Rendah	1	0,6%
	Total	172	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 1 subjek yang memiliki skor sangat rendah (0,6%), 15 subjek yang memiliki skor rendah (8,7%), 94 subjek yang memiliki skor sedang (54,7%), 57 subjek yang memiliki skor tinggi (33,1%), dan 5 subjek yang memiliki skor sangat tinggi (2,9%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa laki-laki aktif memiliki nilai rata-rata skor seksisme ambivalen dalam kategori sedang. Hasil ini dirincikan pada bagan berikut.



Gambar 1. Nilai Rata-rata Skor Seksisme Ambivalen

2. Deskripsi Data Skor Religiusitas

Skala religiusitas memiliki 21 aitem dengan rentang skor berkisar dari 0 sampai 3 pada 18 aitem; dan 0 sampai 5 pada 3 aitem. Skor minimum yang kemungkinan akan didapatkan subjek adalah 0 dari (21 x

0), dan skor maksimum yang kemungkinan akan didapatkan subjek adalah 69 dari $((18 \times 3) + (3 \times 5))$. Rentang skor skala adalah 69 yang didapatkan dari $(69-0)$, kemudian dibagi menjadi 6 satuan deviasi standar, maka akan diperoleh nilai standar deviasi sebesar 11,5 yang didapatkan dari $((69-0):6)$, dan *mean* hipotetik sebesar 34,5 dari $((69+0):2)$.

Skor minimum empirik yaitu 17, skor maksimum empirik yaitu 68, *mean* empirik yaitu 48,38, dan standar deviasi empirik yaitu 9,257. Deskripsi skor religiusitas adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Deskripsi Skor Skala Religiusitas

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	17	0
Skor Maksimum	68	69
<i>Mean</i> (M)	48,38	34,5
Standar Deviasi	9,257	11,5

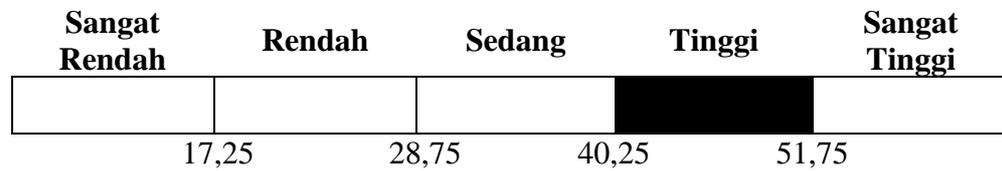
Berdasarkan *mean* empirik pada perhitungan di atas, diketahui bahwa rentang skor subjek tergolong ke dalam kategori tinggi, yaitu 48,38. Deskripsi hasil data skala religiusitas secara keseluruhan dapat dilihat dalam norma kategorisasi berikut.

Tabel 12. Norma Kategorisasi Skala Religiusitas

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Persentase
$51,75 < X$	Sangat Tinggi	73	42,4%
$40,25 < X \leq 51,75$	Tinggi	66	38,4%
$28,75 < X \leq 40,25$	Sedang	28	16,3%
$17,25 < X \leq 28,75$	Rendah	4	2,3%
$X \leq 17,25$	Sangat Rendah	1	0,6%
	Total	172	100%

Berdasarkan tabel norma kategorisasi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 1 subjek yang memiliki skor sangat rendah (0,6%), 4 subjek yang memiliki skor rendah (2,3%), 28 subjek yang memiliki skor sedang (16,3%), 66 subjek yang memiliki skor tinggi (38,4%), dan 73 subjek yang memiliki skor sangat tinggi (42,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa laki-laki aktif memiliki nilai rata-rata skor

religiusitas dalam kategori sangat tinggi. Hasil ini dirincikan dalam bagan berikut.



Gambar 2. Nilai Rata-rata Skor Religiusitas

E. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas terhadap seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki aktif di Universitas Islam Sultan Agung, Semarang. Dari hasil uji hipotesis yang telah dilaksanakan peneliti, didapatkan perolehan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,235$ dengan taraf signifikansi $0,002$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima. Artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki aktif di Universitas Islam Sultan Agung, di mana semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi juga seksisme ambivalen.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hannover dkk., (2018) pada 191 Muslim di Jerman, di mana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa religiusitas memiliki hubungan yang kuat dengan keyakinan dan perilaku seksisme ambivalen terhadap perempuan pada sampel laki-laki Muslim. Penelitian lainnya dengan sampel orang Amerika dan Italia menunjukkan hasil bahwa religiusitas merupakan prediktor kuat pada seksisme ambivalen (Prina & Schatz-Stevens, 2019). Hasil penelitian ini menjelaskan mengapa religiusitas berpengaruh pada seksisme adalah karena adanya keberadaan nilai-nilai agama yang ikut memaparkan keyakinan peran *gender* tradisional dalam masyarakat Italia. Berkaitan dengan religiusitas, negara tempat tinggal juga merupakan pengaruh penting pada perilaku seksisme ambivalen. Hasil ini didukung oleh temuan dari penelitian lainnya yang menemukan bahwa tingkat seksisme ambivalen cenderung tinggi pada

negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Muslim (Glick dkk., 2016; Taşdemir & Sakallı-Uğurlu, 2010), seperti Indonesia.

Penelitian lainnya tentang hubungan religiusitas dengan seksisme ambivalen menunjukkan hasil bahwa orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai pengikut agama memiliki sikap seksis yang disebabkan karena nilai-nilai konservatif yang telah lama dianggap mendasari identitas agama (Lockhart dkk., 2023; Saroglou dkk., 2004). Menurut Mikołajczak & Pietrzak (2014), nilai-nilai yang masih konservatif pada agama ini berkorelasi positif dengan dukungan sikap peran *gender* tradisional dan, dengan demikian, berkorelasi positif juga dengan seksisme ambivalen. Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang mengasosiasikan religiusitas sebagai penunjang kepercayaan patriarki yang lebih kuat (Perales & Bouma, 2019; Seguino, 2011), yang mana merupakan salah satu aspek pengukuran dalam seksisme ambivalen yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian serupa yang dilakukan pada mahasiswa laki-laki di salah satu universitas di Turki juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang lebih religius mengungkapkan sikap seksisme ambivalen yang lebih tinggi (Özdemir, 2016). Individu yang religius tampak lebih menghargai tradisi, konformitas, dan tunduk pada norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakat, yang akhirnya mengakibatkan pandangan terhadap perempuan dilakukan melalui lensa peran sosial tradisional (Mikołajczak & Pietrzak, 2014), seperti misalnya menganggap perempuan harus “suci” dan “murni”, dan harus melakukan pekerjaan rumah. Penemuan ini secara tidak langsung mendukung doktrin yang masih ada dalam masyarakat berbudaya seperti di Indonesia, yaitu perempuan yang menganut peran yang lebih tradisional akan dihormati, dihargai, dan dinilai secara positif, tetapi perempuan yang berusaha keluar dari hierarki *gender* dan tidak tradisional akan diperlakukan dengan sifat bermusuhan, tidak suka, dan negatif (Taşdemir & Sakallı-Uğurlu, 2010).

Penelitian ini menemukan bahwa pada sampel mahasiswa laki-laki aktif di Universitas Islam Sultan Agung, *benevolent sexism* (seksisme

kebajikan) memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada *hostile sexism* (seksisme bermusuhan), dengan nilai rata-rata 32,80 dan 27,84 secara berturut-turut. Artinya, mahasiswa laki-laki di Universitas Islam Sultan Agung cenderung lebih memandang perempuan sebagai sosok yang “harus ditolong terlebih dahulu dalam suatu bencana”, “harus menurut dan patuh”, dan “tidak boleh melampaui laki-laki”. Penemuan ini didukung oleh pernyataan-pernyataan sebelumnya terkait norma sosial dan konformitas di masyarakat yang dibawa oleh agama, di mana membuat laki-laki cenderung memandang perempuan hanya dengan kaca mata tradisi dan peran *gender* tradisional.

Penelitian yang dilakukan pada 70 perempuan Indonesia, tepatnya di pulau Jawa, mendukung penemuan tersebut. Masyarakat Jawa terkenal memiliki kekuatan agama yang kuat, dan hal ini menyebabkan timbulnya ketergantungan pada sistem budaya patriarki dan tidak menyetarakan *gender* (Sudarso dkk., 2019). Dalam budaya Jawa, konsep *gender* bagi perempuan selalu dikaitkan dengan peran domestik, yang diabadikan melalui dogma agama dan telah menjadi pedoman hidup. Citra perempuan yang diidealkan oleh budaya Indonesia adalah harus lemah lembut, penurut, dan tidak membantah. Perempuan idealnya menghabiskan waktu sebagai pengatur rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, atau sebagai istri yang penurut (Mahfud, 2022). Keyakinan dan sikap bahwa perempuan harus menjadi sosok yang lemah lembut dan penurut inilah yang membangun teori seksisme kebajikan (Glick & Fiske, 2001).

Penelitian lainnya juga mendukung penemuan bahwa laki-laki Muslim memiliki skor seksisme kebajikan yang lebih tinggi daripada seksisme bermusuhan terhadap perempuan (Hannover dkk., 2018). Penelitian lainnya yang dilakukan pada mahasiswa psikologi di Swedia menunjukkan bahwa religiusitas memiliki korelasi yang positif dengan seksisme kebajikan daripada seksisme bermusuhan (Hellmer dkk., 2018). Sejalan dengan penemuan ini, penelitian-penelitian lain mengkonfirmasi bahwa religiusitas terbukti memperkuat seksisme kebajikan, dan tidak begitu terkait dengan

seksisme bermusuhan (Burn & Busso, 2005; Gaunt, 2012; Glick dkk., 2002; Maltby dkk., 2010; Mikołajczak & Pietrzak, 2014; Taşdemir & Sakallı-Uğurlu, 2010; Van Assche dkk., 2019). Penelitian-penelitian ini membuktikan bahwa religiusitas memang tampaknya lebih terkait dengan keyakinan bahwa perempuan perlu dilindungi oleh laki-laki dan harus bersikap patuh dibandingkan dengan keyakinan bahwa perempuan tidak kompeten dan lebih rendah daripada laki-laki.

Pandangan seperti itu jika dikaji dalam sudut pandang Islam sejatinya bertolak belakang dengan ajaran Islam sesungguhnya, yaitu Islam pada dasarnya mengajarkan bahwa semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesetaraan hak dan martabat yang sama (Hanapi, 2015). Beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits yang menyatakan tentang hal ini antara lain Q.S. Ali 'Imran ayat 195, Q.S. Al-Hujurat ayat 13, dan H.R. Bukhari nomor 4789 & 4801.

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyikan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik”.” (Q.S. Ali 'Imran: 195)

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S. Al-Hujurat: 13)

“Dari Abdullah ra berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. Iman itu adalah pemimpin (pemelihara) dan akan diminta pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya.

Dan seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap apa yang dipimpinnya. Dan seorang wanita (istri) adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya terhadap yang dipimpinnya.” (H.R. Bukhari No. 4789 & No. 4801)

Ayat-ayat di atas menerangkan bahwa sejatinya, baik perempuan maupun laki-laki di mata Allah adalah sama dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah dari satu sama lain, karena pada dasarnya Allah tidak memandang *gender* ataupun peran seseorang di dalam masyarakat, melainkan amalan saleh, pertanggung jawaban perbuatan di dunia, dan kemuliaan seseorang. Hubungan antara seksisme dan religiusitas mungkin datang dari keberagaman konteks budaya dan evolusi zaman yang semakin sekuler di beberapa negara, sehingga ajaran Islam menjadi kabur dan tertutupi oleh penafsiran yang keliru.

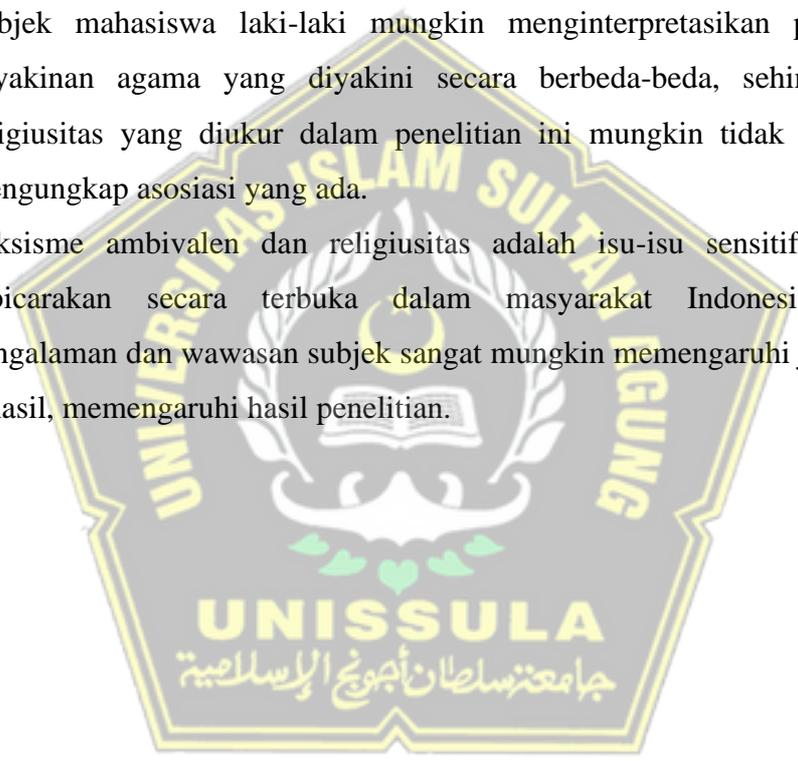
Pada penelitian ini, perolehan skor skala seksisme ambivalen terletak pada kategori sedang. Perolehan skor pada kategori sedang berarti bahwa subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki pemikiran, keyakinan, dan sikap seksisme ambivalen, seperti menganggap perempuan mudah sekali tersinggung, perempuan harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum laki-laki di keadaan darurat, laki-laki belum lengkap sebelum mendapatkan cinta dari perempuan, dan laki-laki seharusnya mendapatkan hati perempuan yang dipujanya. Sementara itu, perolehan skor skala religiusitas terletak pada kategori tinggi. Perolehan skor pada kategori tinggi berarti bahwa subjek dalam penelitian ini cenderung melakukan ibadah dengan rajin, bersedekah dan membaca Al-Qur'an dengan frekuensi yang cukup tinggi, serta jarang melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam Islam seperti berjudi atau meminum minuman keras.

Berdasarkan jabaran pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas mahasiswa laki-laki aktif Universitas Islam Sultan Agung tinggi, begitu juga dengan seksisme ambivalen pada mahasiswa. Artinya, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi juga seksisme ambivalen, dan sebaliknya.

F. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan kelalaian saat menyusun skala penelitian pada *Google forms*, di mana peneliti tidak mengikutsertakan aitem nomor 5 skala seksisme ambivalen. Atas kesalahan ini, jumlah keseluruhan aitem skala seksisme ambivalen yang tersebar hanya 21, sehingga penyusunan hasil analisis data, terutama bagian perhitungan skor rata-rata komponen seksisme kebajikan dan seksisme bermusuhan, bisa saja mengandung kekeliruan dan tidak akurat.
2. Subjek mahasiswa laki-laki mungkin menginterpretasikan perilaku dan keyakinan agama yang diyakini secara berbeda-beda, sehingga ukuran religiusitas yang diukur dalam penelitian ini mungkin tidak cukup untuk mengungkap asosiasi yang ada.
3. Seksisme ambivalen dan religiusitas adalah isu-isu sensitif dan jarang dibicarakan secara terbuka dalam masyarakat Indonesia, sehingga pengalaman dan wawasan subjek sangat mungkin memengaruhi jawaban, dan alhasil, memengaruhi hasil penelitian.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berikut adalah beberapa kesimpulan dari penelitian ini.

1. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan seksisme ambivalen pada mahasiswa laki-laki aktif di Universitas Islam Sultan Agung, di mana semakin tinggi religiusitas, maka semakin tinggi pula seksisme ambivalen yang dimiliki mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima.
2. Dengan menghitung nilai rata-rata dua komponen seksisme ambivalen, yaitu seksisme kebajikan dan seksisme bermusuhan, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata seksisme kebajikan lebih tinggi. Artinya, mahasiswa laki-laki Universitas Islam Sultan Agung cenderung memandang perempuan sebagai sosok yang bersih, murni, dan perlu dilindungi.

B. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang dapat diambil dari penelitian ini.

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat mempertahankan ajaran religiusitas dengan lebih sering menunaikan ibadah, melakukan sedekah dan perbuatan terpuji seperti mendoakan orang tua, dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang seperti meminum minuman keras atau berjudi. Mahasiswa juga diharapkan ke depannya tidak mengikuti ajaran budaya atau ajaran lain yang memiliki penafsiran agama yang kurang tepat, atau norma sosial yang bersifat merendahkan peran perempuan dalam masyarakat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplor lebih banyak faktor yang dapat berkorelasi atau pun berpengaruh pada seksisme ambivalen, seperti usia, jenis kelamin selain laki-laki, tingkat pendidikan, agama selain Islam, budaya dan norma sosial, dan lainnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperluas populasi dan sampel

penelitian sehingga tidak hanya terbatas pada mahasiswa di salah satu universitas saja.



DAFTAR PUSTAKA

- 'Ain, N. 'Aidah Q., & Fikriyah, K. (2020). Pengaruh Religiusitas dan Komitmen terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Iqtisaduna*, 6(1), 57–77. <https://doi.org/10.24252/iqtisaduna.v6i1.13793>
- Adamczyk, A. (2013). The Effect of Personal Religiosity on Attitudes toward Abortion, Divorce, and Gender Equality--Does Cultural Context Make a Difference? *EurAmerica*, 43(1), 213–253. [https://doi.org/10.7015/JEAS.201303_43\(1\).0005](https://doi.org/10.7015/JEAS.201303_43(1).0005)
- Allport, G.W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Boston, MA: Addison-Wesley
- Allport, G. W. (1979a). Formation of In-Groups. In *The Nature of Prejudice: 25th Anniversary Edition* (Unabridged, pp. 29–47). Perseus Publishing.
- Allport, G. W. (1979b). *The Nature of Prejudice - Unabridged* (25th Anniv). Basic Books.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Amalia, V. R., & Nashori, F. (2021). Religiusitas, Efikasi Diri, dan Stres Akademik Mahasiswa Farmasi. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(1), 36–55. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1702>
- Amandasari, D. B., & Margaretha. (2019). Ambivalent Sexism, Attribution of Blame to the Victim and Perceptions about Victims of Violence in Relationships. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 34(3), 125–135. <https://doi.org/10.24123/aipj.v34i3.2301>
- Aprilia, V., & Masyhadi, A. K. (2020). Pengaruh Religiusitas dan Peran Gender Sexism terhadap Kecenderungan Perilaku Kekerasan Pasangan Intim (Intimate Partner Violence) pada Laki-Laki yang Telah Menikah. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 43–58. <https://doi.org/10.47399/jpi.v7i2.109>
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Azwar, S. (2015). Dasar-dasar psikometrika II. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Bonilla-Algovia, E. (2021). Acceptance of ambivalent sexism in trainee teachers in Spain and Latin American countries. *Anales de Psicología*, 37(2), 253–264. <https://doi.org/10.6018/analesps.441791>

- Burn, S. M., & Busso, J. (2005). Ambivalent sexism, scriptural literalism, and religiosity. *Psychology of Women Quarterly*, 29(4), 412–418. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2005.00241.x>
- Chapleau, K. M., Oswald, D. L., & Russell, B. L. (2007). How ambivalent sexism toward women and men support rape myth acceptance. *Sex Roles*, 57(1–2), 131–136. <https://doi.org/10.1007/s11199-007-9196-2>
- Christopher, A. N., & Mull, M. S. (2006). Conservative ideology and ambivalent sexism. *Psychology of Women Quarterly*, 30(2), 223–230. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2006.00284.x>
- Darvyri, P., Galanakis, M., Avgoustidis, A. G., Pateraki, N., Vasdekis, S., & Darviri, C. (2014). The Revised Intrinsic/Extrinsic Religious Orientation Scale in a Sample of Attica's Inhabitants. *Psychology*, 5, 1557–1567.
- de Zavala, A. G., & Bierwiazzonek, K. (2021). Male, National, and Religious Collective Narcissism Predict Sexism. *Sex Roles*, 84(11–12), 680–700. <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01193-3>
- Donaghey, J. (2021). Punk and feminism in Indonesia. *Cultural Studies*, 35(1), 136–161. <https://doi.org/10.1080/09502386.2020.1844262>
- Duck, R. J., & Hunsberger, B. (1999). Religious Orientation and Prejudice: The Role of Religious Proscription, Right-Wing Authoritarianism, and Social Desirability. *The International Journal for The Psychology of Religion*, 9(3), 157–179. <https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr0903>
- Etengoff, C., & Lefevor, T. G. (2021). Sexual prejudice, sexism, and religion. *Current Opinion in Psychology*, 40, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.024>
- Expósito, F., Moya, M. C., & Glick, P. (1998). Sexismo ambivalente: Medición y correlatos. *Revista de Psicología Social*, 13(2), 159–169. <https://doi.org/10.1174/021347498760350641>
- Farihah, I. (2013). Seksisme Perempuan dalam Budaya POP Media Indonesia. *Palastren*, 6(1), 223–244.
- Gall, T. L., Malette, J., & Guirguis-Younger, M. (2011). Spirituality and religiousness: A diversity of definitions. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 13(3), 158–181. <https://doi.org/10.1080/19349637.2011.593404>
- Gallagher, S., & Tierney, W. (2013). Religiousness/Religiosity. *Encyclopedia of Behavioral Medicine*. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1005-9>

- Garza, M. K. O., & Feagin, J. R. (2019). Sexism. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 1–2. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeoss084.pub2>
- Gaunt, R. (2012). “Blessed Is He Who Has Not Made Me a Woman”: Ambivalent Sexism and Jewish Religiosity. *Sex Roles*, 67(9–10), 477–487. <https://doi.org/10.1007/s11199-012-0185-8>
- Glick, P., Diebold, J., Bailey-Werner, B., & Zhu, L. (1997). The two faces of Adam: Ambivalent sexism and polarized attitudes toward women. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23(12), 1323–1334. <https://doi.org/10.1177/01461672972312009>
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating Hostile and Benevolent Sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491–512.
- Glick, P., & Fiske, S. T. (2001). Ambivalent sexism. *Advances in Experimental Social Psychology*, 33, 115–188. [https://doi.org/10.1016/s0065-2601\(01\)80005-8](https://doi.org/10.1016/s0065-2601(01)80005-8)
- Glick, P., Lameiras, M., & Castro, Y. R. (2002). Education and Catholic Religiosity as Predictors of Hostile and Benevolent Sexism Toward Women and Men. *Sex Roles*, 47(9/10), 433–441.
- Glick, P., Sakallı-Uğurlu, N., Akbaş, G., Orta, İ. M., & Ceylan, S. (2016). Why Do Women Endorse Honor Beliefs? Ambivalent Sexism and Religiosity as Predictors. *Sex Roles*, 75(11–12), 543–554. <https://doi.org/10.1007/s11199-015-0550-5>
- Gomes, A., Gonçalves, G., Sousa, C., Santos, J., & Giger, J.-C. (2021). Are We Getting Less Sexist? A Ten-Year Gap Comparison Analysis of Sexism in a Portuguese Sample. *Psychological Reports*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1177/00332941211011073>
- Hanapi, A. (2015). Peran Perempuan Dalam Islam. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i1.620>
- Hannover, B., Gubernath, J., Schultze, M., & Zander, L. (2018). Religiosity, religious fundamentalism, and ambivalent sexism toward girls and women among adolescents and young adults living in Germany. *Frontiers in Psychology*, 9(DEC), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02399>

- Heffernan, T. (2021). Sexism, racism, prejudice, and bias: a literature review and synthesis of research surrounding student evaluations of courses and teaching. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 47(1), 144–154. <https://doi.org/10.1080/02602938.2021.1888075>
- Hellmer, K., Stenson, J. T., & Jylhä, K. M. (2018). What's (not) underpinning ambivalent sexism?: Revisiting the roles of ideology, religiosity, personality, demographics, and men's facial hair in explaining hostile and benevolent sexism. *Personality and Individual Differences*, 122(September 2017), 29–37. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.10.001>
- Hill, P. C., Pargament, K. I., Hood, R. W., McCullough, M. E., Swyers, J. P., Larson, D. B., & Zinnbauer, B. J. (2000). Conceptualizing religion and spirituality: Points of commonality, points of departure. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 30(1), 51–77. <https://doi.org/10.1111/1468-5914.00119>
- Ishaq, B., Østby, L., & Johannessen, A. (2021). Muslim religiosity and health outcomes: A cross-sectional study among Muslims in Norway. *SSM - Population Health*, 15(June). <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100843>
- Jannah, P. M. (2021). Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.12023>
- Kirkpatrick, C. (1949). Religion and Humanitarianism: A Study of Institutional Implications. *Psychological Monographs: General and Applied*, 63(9), i–23.
- Krauss, S. E., Hamzah, A. H., Suandi, T., Noah, S. M., Mastor, K. A., Juhari, R., Kassan, H., Mahmoud, A., & Manap, J. (2005). The Muslim Religiosity-Personality Measurement Inventory (MRPI)'s Religiosity Measurement Model: Towards Filling the Gaps in Religiosity Research on Muslims. *Pertanika Journal of Social Science & Humanities*, 13(2), 131–145.
- Kurniawan, A. W., & Puspitaningtyas, Z. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Pandiva Buku*. Griya Pandiva.
- Lockhart, C., Sibley, C. G., & Osborne, D. (2023). Religiosity and ambivalent sexism: the role of religious group narcissism. *Current Psychology*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12144-023-04243-7>
- Mahfud, C. (2022). Islam, state and society in Indonesia; Local politics in Madura. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 20(3), 586. <https://doi.org/10.17510/wacana.v20i3.720>

- Mahudin, N. D. M., Noor, N. M., Dzulkifli, M. A., & Janon, N. S. (2016). Religiosity among Muslims: A Scale Development and Validation Study. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 20(2), 109–120. <https://doi.org/10.7454/mssh.v20i2.3492>
- Maltby, L. E., Hall, M. E. L., Anderson, T. L., & Edwards, K. (2010). Religion and sexism: The moderating role of participant gender. *Sex Roles*, 62(9), 615–622. <https://doi.org/10.1007/s11199-010-9754-x>
- Masser, B., & Abrams, D. (1999). Contemporary sexism: The Relationships among Hostility, Benevolence, and Neosexism. *Psychology of Women Quarterly*, 23(3), 503–517. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1999.tb00378.x>
- Matthews, D. (1996). The Spiritual Dimensions of Medicine. In Seminar Presentation. Loma Linda, CA: Loma Linda University Medical Center.
- McFarland, S. G. (1989). Religious Orientations and the Targets of Discrimination. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 28(3), 324–336. <https://doi.org/10.2307/1386743>
- Mikołajczak, M., & Pietrzak, J. (2014). Ambivalent Sexism and Religion: Connected Through Values. *Sex Roles*, 70(9–10), 387–399. <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0379-3>
- Nashori, F., Saraswati, S. D., & Tiaranita, Y. (2018). Religiositas, Kecerdasan Emosi, dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1175>
- Nasution, S. (2017). Variabel Penelitian. *Raudhah*, 05(02), 1–9. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/182>
- Nisar, S., Zafar, K., Batool, D. I., Ishfaq, M., Fatima, H., Fatima, K., & Arshad, R. (2021). Ambivalent Sexism towards Women and Acceptance of Rape Myths among University Students. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 6(2), 90–95. <https://doi.org/10.36348/sjhss.2021.v06i02.007>
- Nuqul, F. L. (2004). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Prasangka. *AKADEMIKA Jurnal Kebudayaan*, 2(1), 23–34.
- Olufadi, Y. (2017). Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS): A new instrument for Muslim religiosity research and practice. *Psychology of Religion and Spirituality*, 9(2), 165–179. <https://doi.org/10.1037/rel0000074>

- Özdemir, F. (2016). The Predictive Power of Religious Orientation Types on Ambivalent Sexism. *Nesne Psikoloji Dergisi*, 4(7), 89–107. <https://doi.org/10.7816/nesne-04-07-05>
- Perales, F., & Bouma, G. (2019). Religion, religiosity and patriarchal gender beliefs: Understanding the Australian experience. *Journal of Sociology*, 55(2), 323–341. <https://doi.org/10.1177/1440783318791755>
- Poerwandari, E. K., Utami, C. P., & Primasari, I. (2021). Ambivalent sexism and sexual objectification of women as predictors of rape myth acceptance among male college students in Greater Jakarta. *Current Psychology*, 40(12), 5909–5918. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00500-w>
- Prina, F., & Schatz-Stevens, J. N. (2019). Sexism and Rape Myth Acceptance: The Impact of Culture, Education, and Religiosity. *Psychological Reports*, 0(0), 929–951. <https://doi.org/10.1177/0033294119826896>
- Rizal. (2022). *Menaker: Stereotip dan Seksisme Jadi Akar Diskriminasi Perempuan di Dunia Kerja*. Asumsi.Co. <https://asumsi.co/post/9406/menaker-stereotip-dan-seksisme-jadi-akar-diskriminasi-perempuan-di-dunia-kerja>
- Rodríguez-Burbano, A. Y., Cepeda, I., Vargas-Martínez, A. M., & De-Diego-Cordero, R. (2021). Assessment of ambivalent sexism in university students in Colombia and Spain: A comparative analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–19. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031009>
- Rollero, C., & Tartaglia, S. (2019). The Effect of Sexism and Rape Myths on Victim Blame. *Sexuality and Culture*, 23(1), 209–219. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-9549-8>
- Salama, N. (2013). Seksisme Dalam Sains. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 311–322. <https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.659>
- Salleh, M. S. (2012). Religiosity in Development : A Theoretical Construct of an Islamic-Based Development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(14), 266–274.
- Salomon, K., Bosson, J. K., El-Hout, M., Kiebel, E., Kuchynka, S. L., & Shepard, S. L. (2020). The Experiences with Ambivalent Sexism Inventory (EASI). *Basic and Applied Social Psychology*, 42(4), 235–253. <https://doi.org/10.1080/01973533.2020.1747467>

- Santoso, R. P., & Zein, R. A. (2021). Peranan Pondasi Moral dalam Menjelaskan Seksisme. *BRPKM: Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(1), 956–964.
- Saroglou, V., Delpierre, V., & Dernelle, R. (2004). Values and religiosity: A meta-analysis of studies using Schwartz's model. *Personality and Individual Differences*, 37(4), 721–734. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2003.10.005>
- Savigny, H. (2020). Sexism and Misogyny. *The International Encyclopedia of Gender, Media, and Communication*, 1–7. <https://doi.org/10.1002/9781119429128.iegmc092>
- Seguino, S. (2011). Help or hindrance? Religion's impact on gender inequality in attitudes and outcomes. *World Development*, 39(8), 1308–1321. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2010.12.004>
- Shahzad, A., Shafiq, S., & Sajid, M. R. (2015). Dimensions of Religiosity as Predictor of Ambivalent Sexism among University Faculty in Central-Northern Punjab, Pakistan. *International Journal of Gender & Women's Studies*, 3(2), 171–189. <https://doi.org/10.15640/ijgws.v3n2a15>
- Sheth, J. N., & Mittal, B. (2004). *Customer behavior: A managerial perspective* (2nd ed.). South-Western College Pub.
- Spilka, B., R.W. Hood, Jr., B. Hunsberger., & R. Gorsuch. (2003). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. 3rd edition. London: The Guilford Press.
- Sudarso, Keban, P. E., & Mas'udah, S. (2019). Gender, religion and patriarchy: The educational discrimination of coastal Madurese women, East Java. *Journal of International Women's Studies*, 20(9), 1–12.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)* (2nd editio). Alfabeta.
- Suryadi, B., Hayat, B., & Putra, M. D. K. (2020). Evaluating psychometric properties of the Muslim Daily Religiosity Assessment Scale (MUDRAS) in Indonesian samples using the Rasch model. *Mental Health, Religion and Culture*, 23(3–4), 331–346. <https://doi.org/10.1080/13674676.2020.1795822>
- Swim, J. K., Aikin, K. J., Hall, W. S., & Hunter, B. A. (1995). Sexism and Racism: Old-Fashioned and Modern Prejudices. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68(2), 199–214. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.68.2.199>

- Swim, J. K., Cohen, L. L., & Hyers, L. L. (1998). Experiencing Everyday Prejudice and Discrimination. *Prejudice: The Target's Perspective*, 37–60. <https://doi.org/10.1016/b978-012679130-3/50037-5>
- Swim, J. K., & Hyers, L. L. (2009). Sexism. In T. D. Nelson (Ed.), *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination* (pp. 407–430). Psychology Press. <https://doi.org/10.5860/choice.47-5949>
- Szymanski, D. M., Gupta, A., Carr, E. R., & Stewart, D. (2009). Internalized misogyny as a moderator of the link between sexist events and women's psychological distress. *Sex Roles*, 61(1–2), 101–109. <https://doi.org/10.1007/s11199-009-9611-y>
- Taşdemir, N., & Sakallı-Uğurlu, N. (2010). The relationships between ambivalent sexism and religiosity among Turkish university students. *Sex Roles*, 62(7–8), 420–426. <https://doi.org/10.1007/s11199-009-9693-6>
- Tekkas, K. K., Beser, A., & Park, S. (2020). Ambivalent sexism of nursing students in Turkey and South Korea: A cross-cultural comparison study. *Nursing and Health Sciences*, 22(3), 612–619. <https://doi.org/10.1111/nhs.12705>
- Van Assche, J., Koç, Y., & Roets, A. (2019). Religiosity or ideology? On the individual differences predictors of sexism. *Personality and Individual Differences*, 139(November 2018), 191–197. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.11.016>
- Warsah, I., & Imron. (2019). The Discourse of Spirituality Versus Religiosity in Islam. *Al-Albab*, 8(2), 225–236. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i2.1284>
- Wulff, D. M. (1997). *Psychology of Religion: Classic and Contemporary* (2nd editio). Wiley.
- Zubairu, U. M., & Sakariyau, O. B. (2016). The Relationship between Religiosity and Academic Performance amongst Accounting Students. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 5(2), 165–173.
- Zulfiyah, W. (2019). Pengaruh Sexism Dan Self Esteem Terhadap Self Objectification Pada Mahasiswi Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. In *Skripsi UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.